SEJARAH

Helius Sjamsuddin

ANTASARI

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

6p BALAI PUSTAKA

ANTASARI

PERPUSTAKAAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM
YAKETUNIS
YOGYAKARTA

ANTASARI

Helius Sjamsuddin

BALAI PUSTAKA
Jakarta, 1995

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 2369

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama – 1970
Cetakan kedua – 1982
Cetakan ketiga – 1993
Cetakan keempat – 1995

959.8
Sja
a

Sjamsuddin, Helius
Antasari / Helius Sjamsuddin. – cet 4. – Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
104 hlm. : ilus. ; 21 cm. – (Seri BP no. 2369)

1. Indonesia – Sejarah. I. Judul. II. Seri

ISBN 979 – 407 – 886 – 7

Desain sampul : **Budiono**
Gambar isi : **M.S. Suranto**

KATA PENGANTAR

Kita memiliki banyak pahlawan bangsa yang berasal dari berbagai daerah. Dengan cara serta jasanya sendiri mereka telah mendarmabaktikan hidupnya untuk kejayaan negara. Tokoh-tokoh seperti inilah yang pantas ditauladani serta dicontoh untuk terus memelihara kemerdekaan dan kebesaran tanah air.

Dalam buku *Pahlawan Antasari* karangan Helius Syamsuddin ini dikisahkan tentang seorang bangsawan dari daerah Banjar, Kalimantan, yang sangat mengidamkan kemerdekaan dari penjajah serta cengkeraman Belanda dulu.

Tujuannya sama seperti pahlawan-pahlawan nasional lain, yakni ingin mencapai kemerdekaan bangsanya. Tetapi, siasat serta pengalaman-pengalaman mereka itu masing-masing berbeda. Kisah perjuangan mereka menarik dan mengasyikkan seperti yang dipaparkan dalam buku yang kami terbitkan ini.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Bagian Pertama 14
Aling Petani Muning

Bagian Kedua 52
Tiga Pangeran Banjar

Bagian Ketiga 80
Ikrar Perkasa Sungai Taweh

Keterangan 101

Buat Istriku
FATIMAH
dan putriku tercinta
NURDIANI FATHIRAINI

Hidup untuk Allah dan mati untuk Allah.

Antasari.

Peta
PUSAT-PUSAT PERLAWANAN ANTASARI
DALAM PERANG BANJAR

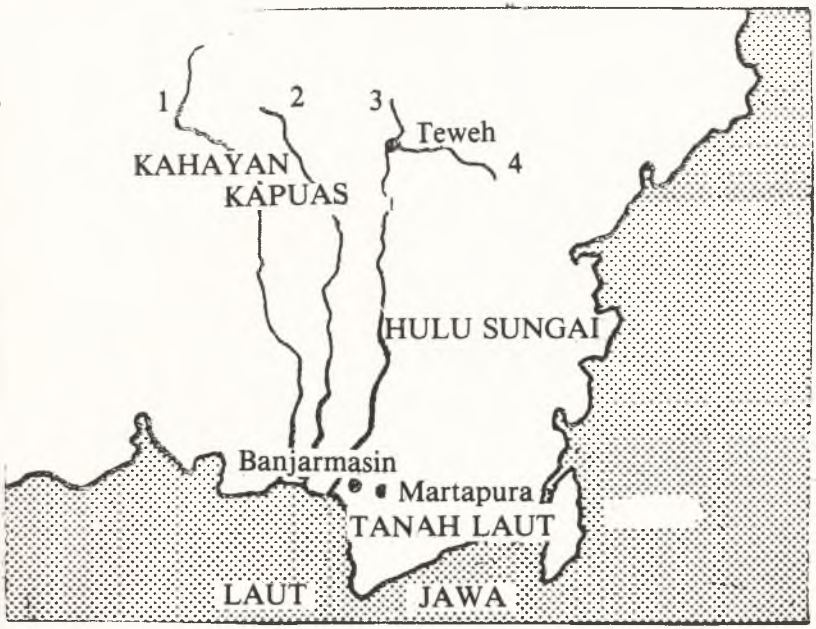

1. Sungai Kahayan
2. Sungai Kapuas
3. Sungai Barito
4. Sungai Teweh

PARA PELAKU

PANGERAN ANTASARI,	Pemimpin dan pencetus Perang Banjarmasin.
PANGERAN HIDAYATULLAH.	Mangkubumi Kerajaan Banjarmasin.
PANGERAN TAMJIDILLAH,	Sultan terakhir Kerajaan Banjarmasin.
DATU ALING,	Pemimpin Gerakan Muning.
GUSTI MAT (MUHAMMAD) SEMAN,	Putra Pangeran Antasari.
GUSTI MAT (MUHAMMAD) SAID,	Putra Pangeran Antasari.
PUTRI BINTANG,	Putri Pangeran Hidayatullah.
SAMBANG,	Putra Datu Aling.
SARANTI,	Putri Datu Aling.
JALIL,	Pemimpin Gerakan Benua Lima.
TUMENGGUNG SURAPATI,	Pemimpin perjuangan di daerah Barito, Kapuas-Kahayan.
KIAI DEMANG LEHMAN,	Pemimpin perjuangan di daerah Tanah Laut, Hulu Sungai.

Ketika pecah Perang Banjarmasin 1859, Pangeran Antasari berusia kira-kira 50 tahun (1809), Pangeran Hidayatullah 37 tahun (1822), dan Pangeran Tamjidillah 42 tahun (1917).

Mengenai sifat masing-masing, penulis atau pencatat sejarah memberikan gambaran sekilas sebagai berikut:

Amir Hasan Kiai Bondan (lahir pada tanggal 10 Februari 1882, dan masih sempat mendengar sendiri keterangan-keterangan silsilah raja-raja Banjar dari Pangeran Hidayatullah di tempat pengasingannya Cianjur) menulis mengenai Pangeran Antasari dalam kitabnya yang berjudul Suluh Sedjarah Kalimantan, ''... Pangeran Antasari mempunjai sifat-sifat murni dan tulus, diantaranja: tauhid meng-Esakan Tuhan, peramah serta berpemandangan tadjam. Pangeran Antasari adalah seorang pendekar jang mempunjai ketetapan dan ketabahan hati, serta tak takut akan segala kedjadian dan tak pernah terkedjut atas sesuatu peristiwa. Beliau adalah seorang jang teguh kepertjajaannja, sangat menghadjatkan kepada kemerdekaan jang luas dan bersifat demokrat. Dengan sifat jang dianugerahkan Tuhan inilah kesedaran perasaan kebangsaan terus-menerus bergelora. Beliau sekali2 tidak suka diagung2kan turunan kebangsawanannja. Setiap hari bekerdja sebagai orang kampung jang kebanjakan dengan tidak tjanggung2 serta tidak merasa tjape dan pajah. Dengan demikian kemana sadja beliau pergi, senantiasa mendjadi perhatian sepenuhnja dari rakjat segenap golongan dan lapisan. Semendjak ketjil beliau sangat membentji kepada Wolanda (Belanda) jang datang di Kalimantan ini sebagai pendjadjah ....'' (hal. 57).

Mengenai Pangeran Hidayatullah, Kolonel Andriessen (panglima tentara Belanda pada permulaan perang, dengan siapa Pangeran Hidayatullah dalam saat-saat berkecamuknya perang mengadakan hubungan-hubungan) menulis, ''... Sekalipun tinggi hati seperti semua Pangeran dari turunan radja-radja Bandjarmasin, Pangeran Hidajat tabiatnja terlalu lemah atau kurang kemauan. Ia tak mempunjai keinginan untuk berkuasa, untuk berdjuang bagi mahkotanja.

Sekiranja mahkota ini diberikan kepadanja, maka ia, di bawah pimpinan pemerintah kita jang baik, akan mendjabat djabatan itu dengan sebaik2nja. Tetapi oleh sebab2 sifatnja tadi, tak mungkin ia dengan tindakan kekerasan mentjoba merebut mahkotanja dan dengan alasan ini pula, ia tak mempunjai sifat2 jang diperlukan untuk merentjanakan suatu pemberontakan dan memimpinnja, jang tudjuan utamanja ialah membinasakan semua orang2 Eropa untuk menguasai tachta.
Selain itu ia menginsafi benar untuk dapat mengharapkan suatu kemudjuran dari usaha itu ...." (dikutip dari M. Idwar Saleh dalam "Sedjarah Bandjarmasin", hal. 133).

Akhirnya mengenai Pangeran Tamjidillah, M. Idwar Saleh dalam bukunya "Sedjarah Bandjarmasin" menulis, "... Pangeran Tamdjidillah, anak Sultan Muda dengan Njai Aminah (turunan Tionghoa) — anak di luar perkawinan — amat dibentji golongan keraton dan rakjat, kesukaannja mabuk menjebabkan dia dimusuhi oleh golongan agama.
... ia bertindak sebagai seorang intrigant via residen, lebih2 setelah diam di Bandjarmasin, karena dia merasa dirinja di Martapura tak aman. Tamdjid akan menjadi pion residen untuk pengluasan daerah Belanda jang meliputi tambang batu arang, supaja tak tergantung lagi kepada kekuasaan keradjaan. Untuk niat mendjadi radja ini ia tak segan2 menghianati negara ...."
(hal. 97 — 98).

Mengenai pelaku-pelaku lain usianya kira-kira sebagai berikut: Datu Aling sebaya Pangeran Antasari; Temenggung Surapati antara 30-40 tahun; Gusti Mat Said, Sambang, Gusti Mat Seman, Jalil dan Kiai Demang Lehman sebaya antara 20-30 tahun; Putri Bintang dan Saranti remaja antara 17-20 tahun.

BAGIAN PERTAMA

ALING PETANI MUNING

PANGERAN ANTASARI, dengan setahu Mangkubumi Pangeran Hidayatullah, pada tanggal 20 Maret 1859 berangkat ke Muning. Di situ telah timbul suatu gerakan rakyat bersendikan agama dan kepercayaan leluri, yang dipimpin oleh seorang asal petani, bernama ALING.

Pangeran Antasari, dalam usahanya menghimpun dan menyatukan semua gerakan-gerakan rakyat di seluruh Kerajaan Banjar terhadap Belanda dan Sultan Tamjidillah, ingin menarik Gerakan Muning itu ke pihaknya dan kemudian menyatukannya dengan Gerakan Benua Lima[1]), yang dipimpin oleh JALIL.

MUNING.

Maret 1859.

Siang yang panas, suatu hari setelah keberangkatan Pangeran Antasari.

Di rumah DATU ALING.

Sebuah ruangan sederhana berdinding papan. Sebuah pintu agak di pojok kiri, sebuah jendela di tengah-tengah, terbuka. Dekat jendela memanjang ke kanan sebuah ambin kayu bertutupkan tikar purun yang di atasnya dihampari sehelai-dua kulit rusa atau kulit domba. Searah dengan pintu, agak ke depan sudut kiri, terdapat sebuah bupet atau semacam rak. Di atas bupet atau rak tersebut berderet kendi dan cawan-cawan tembikar. Kemudian di sudut kanan depan, menghadap ke arah bupet atau rak, terdapat sebuah kursi dengan sandaran dan alas duduknya yang berlapis kulit domba. Di dinding sebelah kanan pintu, ada sebuah rangga rusa di mana tergantung mandau[2]), parang, dan tabungipuh-beracun. Tidak jauh dari situ menyandar ke dinding: sumpitan, tombak, telabang[3]) dan bedil. Pada dinding sebelah atas ambin menyilang tombak atau telabang, sebagai hiasan. Dan

di lantai dekat kaki ambin sebelah kiri ada beberapa ikat ranjau yang telah diraut dan beberapa buah yang tercecer.

SAMBANG, seorang pemuda berbadan sedang tetapi kukuh, muncul di pintu. Ia seakan-akan baru saja selesai menempuh suatu perjalanan jauh yang meletihkan. Badannya berkeringat, pakaiannya berdebu dan di sana-sini terdapat percikan lumpur yang mulai mengering. Di pinggangnya tersandang mandau.

"Saranti! Saranti!" serunya ke dalam.

SARANTI muncul dari kanan dengan memburu.

"Kak Sambang!" pekik gadis itu dengan girang.

Sambang mengulurkan tangannya menyambut kedua tangan Saranti.

"Sa-ran-ti," katanya sambil senyum haru.

"Kak Sambang. Kami semua sudah khawatir ...."

" ... Sekarang tak perlu lagi, bukan?" Sambang memotong, "Mana Ayah?"

"Beliau lagi ke Margasari. Sebentar nanti kembali."

GUSTI MAT SAID, pemuda sebaya Sambang muncul di pintu. Air muka dan pakaiannya lebih berseri-seri dan rapi. Saranti yang kebetulan melihatnya cepat-cepat melepaskan pegangan Sambang.

"Kak membawa kawan?" tanyanya pelan, memperingatkan.

"Ya," jawab Sambang dengan tersadar menoleh. "Hampir saja aku lupa. Mari, silakan masuk," katanya kepada Gusti Mat Said dengan ramah.

Gusti Mat Said dengan senyum menganggukkan kepalanya kepada Saranti yang dijawab gadis itu dengan tersipu.

"Tanpa disuruh agaknya saya sudah di dalam," katanya sambil mendekat.

"Ini saudara saya Saranti," kata Sambang, wajar memperkenalkan.

Gusti Mat Said mengangguk lagi.

"Rasanya tidak percuma saya ke Muning ini, saudaraku Sambang. Putri Junjung Buih[4]) benar-benar telah menjelma kembali dalam kenyataan," katanya mengagumi.

''Ah, jangan berolok-olok begitu!'' jawab Saranti tersinggung juga tersipu.

''Berolok-olok?!'' seru Gusti Mat Said serba salah. ''Wah! Wah! Saya kira saya telah mengatakan yang sebenarnya. Dan ... bukankah orang-orang lain menyebutnya demikian juga?'' ia membela diri.

''Saya sendiri mempunyai nama. Dan itu sudah cukup!'' sahut gadis itu ketus.

Gusti Mat Said melihat kepada Sambang seakan tak berdaya.

''Saya tidak tahu bahwa ia cepat benar tersinggung,'' katanya dengan laku jenaka.

''Siapa yang tersinggung?'' Saranti menjawab sengit.

Sambang tertawa.

''Sudah, sudah, Saranti. Ia hanya bergurau,'' ia menengahi. ''Nah, siapkan kami makanan,'' ia melepaskan mandaunya lalu menggantungkannya ke rangga rusa.

''Eee ... saya rasa tak usah susah-susah dulu,'' kata Gusti Mat Said cepat menahan. ''Saya harus segera kembali menggabungkan diri dengan Ayah. Berita apa yang kiranya dapat saya bawa?'' tanyanya kepada Sambang.

''Mengapa tergesa-gesa? Ayah sekarang lagi tidak ada di rumah. Beliau sedang ke Margasari,'' kata Sambang, ''Pastikah Ayah nanti kembali, Saranti?'' tanyanya kepada adiknya.

''Begitulah menurut yang dikatakannya,'' jawab Saranti. ''Mengapa?'' ia balas menanya.

Sambang terdiam. Sejurus ia berpikir, kemudian kepada Gusti Mat Said, ia bertanya, ''Betulkah kita tidak makan dulu?''

''Terima kasih. Saya harus segera membawa berita untuk Ayah.''

''Kalau begitu, baiklah. Sampaikan kepada beliau, segala sesuatu akan menurut rencana semula. Pertemuan akan kita adakan hari ini juga. Saya akan menanti di sini.''

''Baiklah. Akan saya sampaikan pesanmu,'' jawab Gusti Mat Said. Lalu kepada Saranti ia berkata, ''Maafkan saya tadi. Memang bukan maksud saya berolok-olok. Saya hanya mengatakan apa yang sebenarnya terasa dalam hati saya,'' katanya dengan

senyum tapi bersungguh.

Gadis itu menunduk.

''Saya pamit dulu,'' Gusti Mat Said berkata segera. ''Sampai berjumpa lagi,'' tambahnya sambil mengangguk kepada kedua kakak beradik itu.

Gusti Mat Said berlalu diantarkan oleh Sambang sampai ke luar. Saranti berjalan diam-diam ke jendela, dan tidak berapa lama kemudian Sambang kembali.

''Siapa, Kak?'' Saranti menyemburnya segera dengan pertanyaan, ''begitu lancang! Begitu datang, begitu pergi!'' sambil melihat ke luar.

Sambang tersenyum.

''Karena ia tahu ia akan kembali.''

''Siapa dia?''

''Begitu ingin kau mengetahuinya.''

''Apa yang Kak berdua rahasiakan?'' tanya si adik curiga.

''Rahasia?!'' si kakak seolah heran, ''tidak ada yang kami rahasiakan,'' Sambang menggeleng. ''Nampaknya kau menyukainya,'' tambahnya.

''Ah, jangan mengada-ada!'' kembali Saranti tersipu-sipu.

''Aku menyukainya.''

''Siapa dia sebenarnya?''

''Kalau tadi ia menyebutmu Putri Junjung Buih, maka ia mengharapkan dirinya menjadi Pangeran Suryanata!''[5])

''Kak Sambang!'' seru gadis itu membalik menghadap Sambang, ''kalau masih menggoda juga, sampai kiamat saya tak mau menegurmu!'' merajuk ia membuang muka.

Tingkah adiknya ini membuat Sambang tertawa.

''Kau marah, manis?'' ganggunya. ''Aku tak semata-mata menggoda. Aku sungguh-sungguh!'' sikap Sambang lalu berubah dengan sungguh. ''Jika bukan dia, mungkin aku sudah terayun-ayun di udara dengan tali kalung leher tiang gantungan di benteng Tatas.''

''Oh!'' Saranti membalik kaget. ''Kami sama sekali tidak tahu ...''

''Syukurlah itu semua tidak sempat terjadi,'' kata Sambang me-

nenangkan. ''Semuanya sudah berlalu. Bukankah aku selamat saja sekarang?''

''Dan ... pemuda itu yang telah menyelamatkan Kakak.''

Sambang mengangguk.

''Kak berhutang ... nyawa padanya.''

''Ia tidak merasa bahwa aku berhutang nyawa padanya.''

''Kak menjanjikan ...,'' ragu sejenak, ''... saya padanya,'' akhirnya diberanikan juga hatinya menyatakannya.

''Saranti!'' hardik Sambang. ''Sejahat dan sebusuk itukah aku ini!?''

''Oh, Kak,'' Saranti gugup melihat bayangan kemarahan kakaknya yang tiba-tiba. ''Maaf. Saya tidak tahu. Sungguh saya tidak bermaksud demikian.''

''Saranti, dengarkan!'' kata Sambang bersungguh. ''Sebetulnya soalnya bukan semata-mata karena hutang nyawa. Ada hal-hal lain yang lebih besar daripada itu. Sekarang belum dapat kukatakan. Tetapi pada suatu ketika, cepat atau lambat, kuharap kau dapat dan mau memahaminya. Sungguh aku tak berhak memaksamu. Dan aku pun tahu pasti, ia tidak termasuk orang yang suka memaksakan kehendaknya dalam hal ini.''

Saranti terdiam sejurus sambil memandang ke luar.

''Apakah Kakak banyak bercerita mengenai diri saya kepadanya?'' tanyanya lalu. ''Tentu Kak melebih-lebihkan dan mengenai yang baik-baik saja,'' tambahnya lagi.

''Astaga!'' seru Sambang. ''Sungguh tidak patut seorang kakak menawarkan adik perempuannya kepada orang lain. Dan aku pun tidak pernah melakukan cara semurah dan serendah itu.''

''Lalu dari mana ia tahu tentang diri saya?'' Saranti membalik.

''Dari mana ia tahu tentang dirimu?'' tanya Sambang seakan-akan menirukan pertanyaan adiknya. ''Siapa di kerajaan ini yang tidak tahu, bahwa Putri Junjung Buih dari dongeng Lambung Mangkurat itu telah menjelma kembali ke dalam diri seorang dara dari Muning!?''

''Lagi-lagi Kak melebih-lebihkan. Saya sendiri mempunyai nama. Setiap orang menyebut gelar itu saya anggap sebagai ejekan. Gelar itu terlalu berat dan terlalu besar untuk saya.

Ayahlah yang memulai ini semua."

"Nah, masihkah kau ingin menyalahkan aku atau pemuda itu?" kata Sambang merasa senang. "Bahkan selama dalam perjalanan ke mari, ia sama sekali belum mengetahui bahwa Putri Junjung Buih yang sering didengarnya dari orang-orang itu adalah saudaraku. Aku pun tidak dapat menyalahkannya ketika ia tertarik kepadamu sebelum kukatakan siapa kau sebenarnya. Dan kau lihat sendiri tadi, ia sama sekali tidak menyesal setelah mengetahui dan melihat sendiri siapa kau sebenarnya," tambah Sambang, kembali menggoda adiknya.

Godaan kakaknya itu mengena ke hatinya. Kembali Saranti tersipu.

"Ah, Kak membicarakan yang bukan-bukan saja," Saranti berusaha menyembunyikan perasaan hatinya. Tetapi ia tak dapat mengendalikan perasaannya untuk tidak mengucapkan: "Namanya pun saya tidak tahu." Ketika itu telah terucapkannya, baru ia sadar bahwa rahasia perasaannya telah terungkapkan, tetapi sudah terlontar. Cepat-cepat ia melihat ke luar.

Semua itu tidak lepas dari perhatian Sambang yang membuatnya terbahak-bahak.

"Adikku Saranti," katanya. "Kau masih memiliki salah satu sifat terbaik dari seorang gadis. Sifat ingin tahu! Akan kusimpan nama itu terus sampai kau mengetahuinya sendiri."

Setelah itu Sambang beranjak hendak masuk. Saranti menggerutu.

"Kak sendiri belum pernah mengenal seorang gadis pun, bagaimana kau dapat mengatakan mengetahui sifat terbaik dari seorang gadis?" Saranti balas menyerang.

"Apa?" seru Sambang. "Oh!" katanya kemudian, setelah menyadari kenyataan sebenarnya mengenai dirinya. Ia pun kembali tertawa terbahak-bahak.

Meskipun terpukul, sambil tertawa Sambang menghilang ke ruang sebelah kiri. Saranti masih berdiri di tempatnya. Tidak lama kemudian, ketika Sambang keluar lagi, sambil menyeka badan, tangan dan mukanya yang masih basah dengan sepotong kain, dan Saranti berjalan ke rak.

''Mengenai Ayah,'' Sambang memulai. ''Betulkah seperti yang kudengar dari orang-orang?'' katanya sambil meminta air. ''Setiap mulut di kerajaan ini membicarakannya.''

''Apa yang Kak dengar dari orang-orang?'' Saranti menanya sambil menuang air kendi ke cawan.

''Banyak. Banyak sekali. Pokoknya Ayah sudah tidak waras lagi.''

Sambang meletakkan kain penyeka ke bahu Saranti, mengangkat cawan lalu meneguknya sekali. Saranti berubah menjadi muram.

''Saya tidak tahu, Kak. Saya tidak tahu,'' katanya sedih.

Sambang berjalan ke kursi, duduk.

''Apa sesungguhnya yang telah terjadi, Saranti, setelah aku dikirimnya ke Banjarmasin?''

Sambil berdiri tetap di sisi rak, Saranti memandang sayu ke depan.

''Saya sendiri tidak mengerti,'' katanya. ''Pada suatu malam beliau menghilang. Kata orang-orang yang melihatnya, pergi bertapa. Sekembalinya beliau berubah. Benar-benar berubah: cakapnya dan sikapnya. Ayah berbicara tentang hal yang bukan-bukan. Tentang dirinya, tentang Kak Undang, tentang saya, tentang Nusamin, tentang ... semua.''

''... Sebagian sudah kudengar dari orang-orang.''

''Ya, tentang segala yang membuat saya semakin bingung. Dan yang paling mengerikan dari semua, Ayah menganggap dirinya seolah-olah sebagai Nabi, bahkan Tuhan Yang Maha Kuasa atau semacam itu, yang menjanjikan pemerintahan adil di muka bumi ini, lepas dari penindasan Sultan dan Kompeni.''

Terdiam ia sejurus kemudian melanjutkan, ''Saya sungguh takut, Kak. Takut sekali. Allah tak akan mengampuninya ....''

Kembali ia terdiam.

''Tapi anehnya,'' akhirnya ia melanjutkan lagi, ''pengikut-pengikutnya begitu patuh dan percaya. Mereka semakin hari semakin bertambah, lebih-lebih lagi daripada sebelum Kak berangkat. Mereka mengalir dari mana-mana ke mari seperti pasang dalam[6]). Ribuan, dan bersenjata, siap mendengarkan perintah-

nya, siap untuk berperang! Sungguh saya tidak mengerti ...."

Sambang menjadi terdiam.

"Aku akan menyadarkannya!" katanya kemudian sambil berjalan ke jendela. "Apa pun yang akan terjadi, aku akan menyadarkannya! Untuk itu aku telah menyiapkan segala-galanya."

Ia membalik menghadap Saranti.

"Saranti. Kuharapkan bantuanmu, Dik. Ini demi kecintaan kita kepada Ayah."

Gadis itu mengangguk.

"Hanya saya mohon, Kak," katanya, "jangan menyadarkannya dengan kekerasan. Percuma! Ayah akan semakin kalap. Ayah adalah seorang yang sebenarnya harus dikasihani, bahwa beliau telah demikian jauh terbenam dalam lupa diri. Perlu Kakak ketahui, dalam suatu hal Ayah tidak berubah dan tidak akan pernah berubah, yaitu kecintaannya kepada kita semua. Kita adalah segala-galanya baginya. Dan bagi kita pun, Ayah juga menjadi ibu kita, orang-tua kita yang tercinta. Apa yang Ayah lakukan sekarang ini, mungkin adalah semata-mata karena kecintaannya kepada kita itu."

"Aku tahu. Tapi apakah untuk itu orang lain harus menjadi korban?" tanya Sambang dengan suara meninggi, "tidak, Saranti, tidak!" katanya tegas.

"Cobalah memahaminya dulu, Kak. Kemudian baru Kak bertindak," Saranti menasihati.

"Dalam banyak hal aku dapat memahami Ayah. Misalnya, kebenciannya kepada pemerintahan yang buruk dari Sultan yang sekarang dan Kompeni. Karena itu Ayah agung di mataku, dan aku bangga dan menyintainya. Ini semula, kira-kira sebulan yang lalu sebelum aku dikirimnya menyelidiki Banjarmasin. Sekarang agaknya semua sudah berubah," kata Sambang dengan kesal. "Jika benar seperti apa yang kudengar dan kulihat, mungkin aku tak dapat memahaminya lagi. Bukan saja tak dapat, bahkan tak mau lagi aku memahaminya!"

"Oh, Kak," Saranti cemas. "Berjanjilah, tidak akan mengeraskan pendapatmu itu."

''Aku akan berusaha tetapi tidak dapat menjanjikannya,'' jawab kakaknya dingin.

Tiba-tiba dari luar terdengar suara berteriak-teriak, lalu menyusul seruan-seruan memanggil, ''Sambang, Sambang!'' Saranti semakin cemas.

''Ayah,'' katanya sambil memegang lengan Sambang.

Ketika Sambang dan Saranti menuju ke pintu, DATU ALING telah muncul lebih dahulu sambil mengembangkan kedua tangannya. Kegembiraannya meledak seketika.

''Sambang, Sambang, anakku!'' teriaknya serta memegang dan mengguncang-guncangkan kedua bahu anaknya, lalu memeluknya.

''Akhirnya kau pulang juga, Nak. Kami sangat mengkhawatirkanmu. Tanyakan adik-adikmu. Apakah aku tidak hampir gila menantikan kabarmu. Bukankah begitu, Nak?'' tanyanya kepada Saranti.

Saranti dengan haru mengangguk.

''Dan tadi aku telah mencium baumu dari jarak sepuluh pal,'' tambah Datu Aling sambil menuntun Sambang ke ambin.

Ketiga-tiganya duduk. Datu Aling diapit oleh kedua anaknya.

''Bagaimana di jalan?'' si ayah menanya.

''Baik-baik saja,'' jawab Sambang tenang sambil berusaha senyum. ''Tak ada yang perlu Ayah khawatirkan.''

''Aku khawatir jika aku bicara atas nama marhumah Ibumu.''

''Kalau Ayah sendiri?''

''Lain halnya karena kita sama-sama lelaki. Seorang lelaki, seorang jantan terutama, tak ada yang perlu dikhawatirkannya. Tapi sulitnya, aku harus merangkap kedua-duanya, suatu pekerjaan yang sebenarnya sama sekali tidak kugemari.''

Sambang tersenyum.

''Tak perlu Ayah selalu merangkap menjadi Ibu,'' katanya. ''Bukankah kami semua sudah besar-besar?''

''Suatu saran yang baik,'' sahut ayahnya segera. ''Apalagi untuk saat-saat sekarang, di waktu kita semua memerlukan kejantanan dan ketabahan. Tapi, ah! Biarkan itu kita pikirkan kemudian. Sementara ini aku belum merasakan perlunya melepaskan

tugas yang dibebankan Ibumu itu. Mungkin Ibumu terlalu lembut, dan aku terlalu menyintainya, sehingga sukar bagiku mencampakkan begitu saja segala apa yang sebenarnya pahit bagiku.''

''Kami bersyukur Ayah masih menyintai marhumah Ibu,'' kata Sambang penuh terima kasih. ''Memang sukar untuk mempercayainya. Seorang yang berkuasa dan ditakuti seperti Ayah di seluruh penjuru Muning ini tahan menduda sekian lama. Dengan sekali menjentik jari, seharusnya Ayah telah kawin ratusan kali.''

Mendengar kata anaknya itu Datu Aling tak dapat menahan ledakan tertawanya.

''Kau dengar, Saranti?'' geli ia berkata kepada Saranti. ''Apa yang dikatakan kakakmu itu? Haha. Sungguh tidak keruan. Dengan sekali menjentik jari,'' (ia menjentikkan jarinya), ''katanya kawin ratusan kali. Sungguh macam hewan. Haha. Apakah ini suatu saran, anakku?'' tanyanya kepada Sambang.

''Jauh dari saran,'' jawab Sambang, ''dan saya, kami semua, akan bersyukur lagi jika Ayah tidak menerimanya sebagai suatu saran. Saya hanya sekedar mengatakannya saja.''

Datu Aling kembali tenang dan berubah menjadi sungguh-sungguh.

''Kau tak akan berani mengatakan semacam itu jika kau mengenal sendiri Ibumu. Dia adalah contoh seorang perempuan ....''

''... Ya-ya-ya,'' Sambang memotong, ''ribuan kali Ayah sudah bercerita tentang marhumah Ibu. Dan akhirnya kami semakin yakin dan percaya, bahwa Ibulah satu-satunya perempuan yang paling sempurna di dunia ....''

Datu Aling terpekur.

''Dan anehnya, seperti aku tidak pernah bercerita apa-apa tentang dirinya,'' katanya seperti tak percaya akan dirinya sendiri. Lalu ia terbenam ke dalam masa lampaunya.

''Rasanya seperti kemarin,'' ia memulai. ''Kami bersanding bahu. Berjuang menahan deraan hujan, cambukan angin dan sengatan kemarau. Bergelut melawan pimping, perupuk, gelagah dan lumpur sawah dan rawa. Berjuang dan bergelut dengan segala macam kenistaan dan kemiskinan hidup. Dan pada puncak-puncak kemelut itulah dia pergi ...,'' membayang kedukaan di

ukanya. ''Ketika itu kau dan adik-adikmu masih kecil, Sambang,'' lanjutnya. ''Kau tak akan mengingatnya. Kau tak akan pernah merasakan, bagaimana rasanya ditinggalkan seseorang yang kaucintai, yang sama-sama menderita dengan dirimu,'' terdengar ia menghela napas. ''Seandainya ia dapat hidup lagi beberapa lama, dan turut menikmati apa yang telah kita capai kini dan apa lagi yang akan kita jangkau nanti ....''

Kembali ia terpekur.

''Ah, persetan dengan masa lalu!'' tiba-tiba ia tersentak sadar kembali. ''Perasaan ini semua kadang-kadang selalu menyeret aku menjadi orang lemah!''

Datu Aling bangkit, pergi ke rak, menuang air ke cawan lalu minum.

''Tadinya aku tidak mengharapkan benar secepat ini kau kembali,'' katanya setelah itu kepada Sambang.

''Ya, ya!'' sahut Sambang seperti juga baru terjaga. ''Saya rasa, saya sudah cukup lama pergi. Dan kalaupun belum lama, mungkin karena tak ada hal-hal yang memaksa saya untuk tinggal berlama-lama.''

Datu Aling sambil manggut-manggut berjalan ke kursi lalu duduk.

''Bagaimana? Sampai kau ke tujuanmu?'' tanyanya.

''Kalau tidak, masakan saya kembali,'' jawab Sambang lalu berdiri berjalan ke rak mengisi cawannya kembali.

''Bagus! Kau memang tidak pernah mengecewakan aku,'' kata sang ayah bangga. ''Tak percuma kau menjadi anak Datu Aling. Datu yang dipertuan dan ditakuti di seluruh bumi Muning ini. Dan pada suatu ketika ... di seluruh bumi Banjar!'' tambahnya pongah. ''Nah, coba kauceritakan dulu padaku. Bagaimana kau bisa pulang pergi dengan selamat. Tiga orang kita yang kukirim, sampai saat aku bicara ini hilang entah di rawa mana mereka lenyap.''

''Mereka tertangkap dan ditembak mati oleh marsose-marsose Belanda di benteng Tatas,'' jawab Sambang dengan muka kerasdingin. Setelah itu ia menjangkau cawannya dan minum dengan sekali reguk.

"Oh, kejamnya!" seru Saranti.

"Kau ke dalam saja, Saranti!" perintah kakaknya, "tak baik kau mendengarkan pembicaraan kami."

Saranti bangkit dengan segan. Hatinya sangat terpengaruh oleh berita yang baru didengarnya itu.

"Sungguh ngeri. Saya mengenal baik keluarganya," katanya sedih.

"Kita semua mengenal baik keluarganya," ujar Sambang berusaha menutupi rasa belasungkawanya.

Dengan langkah berat Saranti masuk ke ruang sebelah kanan.

"Bodoh! Bodoh!" Kemudian Datu Aling membentak dan memukul-mukul lengan kursi. Ia bangkit dan berjalan mondar-mandir.

"Sudah kuduga. Aku hanya mengirimkan kerbau-kerbau ke sana. Itulah nasib kerbau-kerbau!" sumpahnya. "Nah, nanti kau atau Saranti kabarkan kepada anak-istrinya. Katakan, bahwa Datu Aling memberkati kematian mereka!"

"Betapa pun juga, mereka telah melaksanakan tugas mereka sebaik-baiknya untuk Ayah," sahut Sambang tak acuh sambil mengisi lagi cawannya.

"Itu aku tahu!" seru Datu Aling keras. "Orang-orang Muning ini bersedia mengorbankan apa saja untukku. Jangankan hartanya, nyawanya pun masih terlalu murah untuk harga satu perintahku!"

"Itulah kebodohan mereka yang seburuk-buruknya," kata Sambang dingin lalu mereguk cawannya.

"Bukan salahku! Mereka mengangkat aku sebagai pemimpinnya dan mendewa-dewakan aku. Dan persetan, aku cuma gembala dari segerombolan orang-orang bebal! Nah, kauceritakan bagaimana kau bisa selamat!" katanya lalu ia kembali duduk di kursi.

"Saya menyamar."

"Menyamar?!" Datu Aling berteriak gusar. "Bah!"

"Menyamar," ulang Sambang tenang. "Sebagai pedagang sahang."[7])

"Tapi aku tidak pernah menyuruh kau menyamar."

''Memang tidak.''

''Mengapa kaulakukan hal itu!''

''Karena saya bukan kerbau!'' jawab Sambang tajam.

''Tapi itu tidak jantan!''

''Siapa yang mengatakan menyamar itu betina, Ayah?!''

Hampir saja Datu Aling tak dapat mengendalikan amarahnya. Akhirnya dapat juga ia menguasai dirinya, tetapi ia tetap juga menyesalkannya.

''Kau telah mencemarkan martabatku sebagai orang yang dipertuan dan disegani di seluruh Muning ini. Sambang, anak jantan kebanggaan Datu Aling, jago dari semua jago pemuda Muning, menyamar! Bah! Pantas saja kau pulang-pergi tanpa kehilangan selembar bulu pun. Atau kau tak pernah sampai ke tujuanmu, kembali di tengah-tengah jalan, bersembunyi di tengah-tengah hutan dan rawa, sementara menunggu saat yang baik untuk kembali memberi laporan yang dibuat-buat,'' tukasnya.

''Saya tidak pengecut seperti yang Ayah tuduhkan itu!'' seru Sambang keras. ''Penyamaran itu sama sekali tak ada hubungannya dengan pencemaran martabat Ayah sebagai orang yang dipertuan dan disegani di seluruh Muning ini. Saya sungguh tak dapat memahami Ayah. Apa yang Ayah anggap sebagai suatu kejantanan, sebenarnya adalah suatu kebodohan. Berterang-terangan mendatangi dan memasuki benteng musuh, benar-benar kerbau yang menyerahkan batang lehernya untuk dicincang. Kerbau pun masih berusaha mengelak! Jelas sudah sekarang, bagaimana akhir nasib yang telah menimpa ketiga orang yang Ayah kirim itu. Mereka sebenarnya bukanlah orang-orang bodoh, tapi pelaksana yang sebaik-baiknya dari nafsu kebodohan Ayah sendiri!'' tuduhnya tajam.

''Diam!'' bentak Datu Aling sampai bangkit berdiri, ''Ah, lupakan itu semua,'' segera hatinya akan mengendur. Kembali ia mundar-mandir sebentar.

''Sudah kukatakan,'' katanya. ''Nyawa mereka tidak ada harganya untuk satu perintahku. Kematian yang diberkati oleh Datu Aling adalah kematian yang sesempurna-sempurnanya.

Ratusan malahan ribuan lagi, orang-orang Muning mengharapkan dirinya mendapat giliran pertama!''

Sambang menerima dengan pahit keangkuhan dan ketekeburan Ayahnya itu.

''Kalau begitu, apakah Ayah akan memberkati juga kematian saya?'' tanya Sambang memancing.

Ayahnya menjadi tertegun.

''Mengapa kau menanyakan hal semacam itu?'' Datu Aling balas menanya.

''Karena nyawa saya pun seolah-olah tak ada artinya untuk menghargai perintah Ayah!''

''Apa? Tidak!'' bantah Datu Aling cepat. ''Itu tidak benar. Aku tidak maksudkan kau. Kau dan semua adik-adikmu adalah ... hidup matiku!'' kata orang tua itu sepenuh hati.

''Tetapi demikianlah yang sesungguhnya terjadi. Sekarang saya memang selamat. Sebelumnya, leher saya hampir berkalung tali di tiang gantungan benteng Tatas.''

''Oh, oh!?'' seru orang tua itu terkejut. ''Jadi, kau juga tertangkap dan ...''

Ia tak dapat melanjutkan kata-katanya. Sambang dengan tenang mengangguk.

''Menyamar pun tidak menolong, apalagi sama sekali tidak ...,'' tambahnya.

Sekonyong-konyong Datu Aling berubah menjadi emosional dan sentimentil.

''Oh, anakku Sambang, anakku Sambang. Kau selamat, Nak,'' katanya sambil memegang kedua bahu Sambang dan merapatkannya ke tubuhnya. ''Tentu saja nyawamu sangat berarti bagiku. Kalau tidak, mungkin aku menjadi gila karena kehilanganmu. Dan aku akan membalas dendam memusnahkan kerajaan ini sampai menjadi debu!'' geramnya. ''Coba katakan, siapa yang telah menolongmu. Aku akan berterima kasih sekali kepadanya. Aku akan mempersembahkan seluruh milikku kepadanya. Dan jika ia tua akan kujadikan ia saudara. Jika muda akan kuangkat menjadi anak.'' Dengan tidak sadar ia melahirkan janji-janjinya.

Sambang merasa kurang enak diperlakukan seperti anak kecil,

tetapi ia mengenal baik jiwa dan perasaan Ayahnya yang menyintai anak-anaknya dengan rasa kasih yang berurat-berakar dalam lubuk hatinya sedalam-dalamnya.

''Sebaiknya Ayah jangan dulu mengucapkan janji-janji,'' kata Sambang dengan perasaan haru.

Datu Aling merasa dirinya tersinggung, lalu Sambang dilepaskannya dengan tolakan.

''Kapan kau pernah melihat aku menyalahi janji?'' serunya.

''Belum pernah, memang belum pernah,'' cepat-cepat Sambang menjawab, seolah-olah merasa bersalah. ''Penolong saya itu ialah, seorang anak muda dengan Ayah dan pengikut-pengikutnya,'' Sambang memberi keterangan.

Sang Ayah mengangguk-angguk.

''Malah semakin baik bagiku, karena akan mendapat tambahan pengikut,'' ujarnya. ''Di mana mereka?''

''Hari ini juga mereka akan ke mari menjumpai sendiri Ayah.''

''Bagus, bagus. Kita akan menyambutnya dengan segala kebesaran.''

''Saya kira tak perlu, Ayah. Dan mereka sendiri pun tidak menginginkannya. Serahkan semua kepada saya. Segala-galanya telah saya atur.''

''Bagus,'' kata Datu Aling puas. ''Aku percayakan semuanya padamu.''

Tiba-tiba perhatiannya beralih.

''Nah, coba katakan,'' katanya, ''mana yang patut mendapat giliran pertama. Banjarmasin atau Martapura?'' lalu duduk di kursi.

''Martapura tidak begitu kuat dijaga,'' jawab Sambang lalu duduk di ambin. ''Hanya pertahanan Belanda di Banjarmasin kokoh sekali, sukar untuk ditembus, apalagi untuk bertempur berhadap-hadapan.''

''Kenapa!'' tanya ayahnya bernafsu.

''Banjarmasin dijaga kuat oleh benteng-benteng Tatas dan Mantuil. Dan baru-baru ini mereka mendatangkan lagi dari Batavia beberapa puluh pucuk meriamlila[8]) dan pamoras[9]).

''Terkutuk dengan semua benda-benda asing itu!'' sumpah Datu Aling. ''Aku tidak perlu takut kepada benteng Mantuil. Kita tidak gila untuk menyerang Banjarmasin melalui muara Barito.''

''Saya tahu, Ayah. Tetapi untuk menghadapi benteng Tatas saja kita harus berpikir dulu seratus kali. Apalagi dengan mempergunakan ini,'' kata Sambang sambil memungut ranjau dan menimang-nimangnya. ''Benda ini terlalu baik untuk membunuh seekor babi, tapi terlalu buruk untuk membunuh seorang marsose Kompeni!'' katanya lebih lanjut, lalu melemparkannya ke lantai.

''Jadi, kauremehkan senjata ini?'' tanya si ayah yang merasa tersinggung.

''Tidak ada maksud saya meremehkannya. Saya hanya ingin mengatakan bahwa kita tidak pergi untuk berburu melainkan untuk berperang! Waktu berburu hanya kita yang membunuh, tapi waktu berperang kita membunuh atau dibunuh!'' Sambang kembali duduk. ''Ayah. Kita semua bermaksud menyerbu, tapi tidaklah dengan cara begitu saja mengantarkan kepala kita sebagai upeti dan diujung peluru dan meriam-meriam musuh.''

Datu Aling terpaksa berpikir. Ia bangkit ke jendela memandang ke luar.

''Hm,'' gumamnya kemudian. ''Jadi menurut pendapatmu kita batalkan penyerbuan ke Banjarmasin? Atau setidak-tidaknya kita tunda sampai persenjataan kita lengkap?''

''Saya tidak ingin menimbulkan kesan, bahwa kita menghentikan atau menunda penyerbuan kita karena persenjataan kita kurang lengkap. Tidak! Kita akan memakai segala macam senjata yang ada pada kita betapa pun sederhananya, karena keadaan telah mendesak kita ke suatu sudut sempit yang memaksa kita tidak bisa berbuat lain kecuali meneruskan perjuangan itu sendiri. Hanya saya merasa kurang bijaksana kalau kita melakukan penyerbuan langsung ke Banjarmasin pada saat ini. Masanya belum lagi masak, apalagi mengingat persiapan-persiapan kita sekarang.''

''Hm,'' gumam Datu Aling lagi sambil manggut-manggut. ''Baiklah kalau begitu. Aku pun merasa belum perlu menyerbu

Banjarmasin. Ramalanku tepat. Martapura menjadi pilihanku yang pertama. Dan aku meramalkan pula, bahwa kira-kira pertengahan bulan depan, Martapura telah jatuh ke tanganku," katanya yakin. "Dan aku ingin melihat bagaimana muka Tamjidillah ketika ia kuseret nanti dari singgasananya!" tambahnya gemas.

"Tapi Sultan Tamjid tidak ada di Martapura," Sambang memberi tahukan. "Ia tidak pernah menjadikan Martapura sebagai pusat pemerintahannya."

"Lantas, ia di mana?!" tanya ayahnya geram bercampur kecewa.

"Di mana lagi kalau bukan di Banjarmasin."

"Pengecut!" kutuk Datu Aling. "Rupanya ia selalu berlindung di bawah kepak sayap tuannya. Huh! Siapa nama Residen Belanda itu?"

"Namanya terlalu panjang untuk diingat dan terlalu sulit untuk disebut. Orang-orang menyebutnya van Bentheim."

"Huh!" kembali mencema. "Baiklah. Kita tetapkan saja. Setelah Martapura, kita serbu Banjarmasin. Ujar orang bahari, dengan sekali menepuk, dua-tiga ekor lalat harus binasa!"

Kemudian ia berjalan ke rak, mengisi cawannya lalu minum. Sambang mengawasinya.

"Ayah," sapanya. "Sebenarnya saya segera ke mari setelah terbetik berita di Martapura, bahwa Ayah akan mengangkat diri menjadi ... Panembahan."

"Ha-ah? Apa?" hampir saja tersedak. "Jadi, berita itu telah menjalar ke mana-mana?" tanya Datu Aling gembira. "Bagus! Bagus! Aku ingin berita itu akan mengejutkan setiap orang, seperti menjangkitnya wabah sampar. Hebat dan menggemparkan! Lalu apa lagi yang kau dengar?"

"Bahwa saya, Sambang, anak lelaki Datu Aling diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Sultan Kuning Undang dengan gelar Suryanata! Saranti diangkat menjadi Putri Junjung Buih! Dan Nusamin menjadi Ratu Keramat!"

"Bagus, bagus!" semakin gembira. "Lalu apa lagi?"

"Selebihnya telah Ayah singgung-singgung tadi. Bahwa Ayah akan memecat Sultan Tamjid. Hanya ada tambahan, Ayah akan

menggantikannya dengan menobatkan diri Ayah menjadi Sultan Banjar yang baru!''

''Bagus, bagus!'' tetap dalam kegembiraan. ''Apa lagi?''

''Cuma itu.''

''Memang cuma itu dulu. Tapi itu saja sudah cukup.''

''Ayah. Apakah itu semua benar?''

''Masih bertanya-tanya lagi kau, Sambang? Aku tak pernah meniupkan berita-berita yang akan menguap begitu saja seperti asap,'' lantas duduk dekat Sambang.

''Telah saya duga,'' ujar Sambang hambar, lalu bangkit ke arah kursi tapi tidak duduk; ia tetap tegak dekatnya. ''Memang sukar untuk dipercayai,'' seolah-olah berkata kepada dirinya. ''Dalam perjalanan ke mari, di punggung kuda, saya berusaha meyakinkan diri saya sendiri, bahwa saya tidak bermimpi. Bahwa saya, Sambang, putra Datu Aling bergelar Sultan Kuning, seorang putra mahkota dan ahli waris dari Kerajaan Banjar. Dan bahwa Suryanata dan Putri Junjung Buih dari hikayat Lambung Mangkurat itu menitis ke dalam diri Undang dan Saranti, putra dan putri Datu Aling. Dan terlintas sudah dalam angan-angan, bayangan bagaimana kita: saya, Undang, Saranti, Nusamin dan Ayah sendiri dalam pakaian kebesaran, dikelilingi pembesar-pembesar negeri, diapit panganan[10]) pangiwa[11]), diiringi dayang-dayang biti perwara; kemudian bangsa-bangsa asing berdatangan dengan pernyataan hormat! Bah! Benar-benar seperti mimpi ...''

''Kau tidak bermimpi, anakku Sambang,'' Datu Aling menyela dengan bersemangat. ''Maksudku kita semua. Semuanya adalah kenyataan. Dan kenyataan itu telah ada dalam genggaman!''

Kembali Datu Aling terbenam dalam masa silamnya.

''Seandainya Ibumu masih hidup,'' ujarnya, ''akan kupersembahkan semua kebesaran dan kemegahan yang kudapat dan kumiliki ini kepadanya. Ia tak pernah memimpikan apa yang telah kita miliki sekarang dan apa yang akan kita capai nanti. Mimpinya begitu sederhana; sebuah rumah bersahaja, cukup buat berlindung terhadap curahan hujan dan sengatan panas, anak-anak, suami yang setia dan tanah persawahan yang cukup untuk hidup sehari-hari. Cuma itu, Sambang. Cuma itu mimpi Ibumu. Tapi ia

telah mengajarkan kepadaku satu hal. Berjuang! Berjuang mengatasi ilalang, lumpur, hujan, angin dan kemarau. Berjuang mengatasi kepapaan dan kelataan hidup. Yaah, seolah-olah hidup ini semata-mata dibebani dan dipersarati itu semua."

Sejurus ia merenungkan kembali apa yang telah dikatakannya sebagai suatu kenikmatan tersendiri dalam hidupnya.

"Pada saat ini," lanjutnya setelah itu, "aku ingin, ingin sekali ia mengetahui buah dari ajarannya. Bukan buah yang kecil melainkan buah yang besar, yang sama sekali tak pernah terlintas dalam benaknya apalagi memimpikannya. Ya, aku ingin ia pun turut mengecapnya ..."

Tersadar, kepada Sambang ia berkata, "Begitulah, Sambang. Sekarang kau tahu untuk apa kita ini berjuang. Sudah masanya gubuk buruk ini digantikan dengan istana beranjung dari ulin, lengkap dengan segala isi kemewahan dan kemegahannya! Dan kebetulan sekali kau segera datang. Kita akan segera mengadakan upacara penobatan!"

"Penobatan!" seru Sambang dan tiba-tiba tertawanya meledak. "Aku Sambang, anak lelaki Datu Aling akan dinobatkan dengan gelar Sultan Kuning, putra mahkota Kerajaan Banjar! Dan Ayah, Datu Aling, yang dipertuan dan disegani di seluruh bumi Muning akan menobatkan diri menjadi Panembahan, Sultan baru Kerajaan Banjar! ..."

Datu Aling ikut bangkit, gembira dan turut meningkah dengan tawanya.

"Tidakkah itu hebat dan menggemparkan, anakku Sambang?!" katanya. "Puas hatiku, kau pun gembira menyambutnya ..."

"Tidak!" suara Sambang lantang.

"Sambang!" jawab Datu Aling dengan suara keras bagaikan disengat.

"Hal ini tidak saja menggemparkan, Ayah, tapi merupakan puncak dari segala kegilaan!"

"Sambang!"

"Jika Ayah meneruskan niat Ayah, maka kita tidak lebih dari sepasang orang-orang gila: gila hormat, gila harta, dan gila kekuasaan! Jika kita menobatkan diri kita, dan rakyat disuruh mengelu-

elukan kita, maka kita sebenarnya telah menggantungkan ke leher kita giring-giring, dan rakyat dibiarkan menggiring kita ke lecah kubangan dalam perarakan sepasang orang-orang yang tidak waras!''

''Berani kau mengucapkan kata-kata semacam itu padaku!'' teriak Datu Aling dengan murka dan meluap.

''Jangan marah dulu, Ayah. Dengarkan dulu. Becerminlah dahulu kita, dan bertanya kepada diri kita sendiri; siapa kita ini? Dari mana asal kita; sudah sampai di mana kita sekarang dan akan ke mana kita kemudian ...''

''Sebodoh-bodoh anak, mudah saja menjawab itu. Aku Datu Aling dan kau Sambang. Kita berasal dari Muning dan kini menjadi dipertuan di seluruh Muning. Dan kita akan berjuang lagi untuk menjadi dipertuan di seluruh Kerajaan Banjar dengan merebutnya dari tangan-tangan bodoh dan penjual negeri semacam Tamjidillah. Bukan dia saja, tapi juga tuannya, Kompeni Belanda, akan kita usir dari bumi Banjar! Dan sudah selayaknya aku mengangkat diriku menjadi Panembahan karena aku telah menyelamatkan kerajaan ini dari penindasannya!''

''Tapi sebodoh-bodoh rakyat tidak akan menjawab semacam itu, Ayah,'' bantah Sambang. ''Benar Ayah Datu Aling yang dipertuan dan disegani di seluruh Muning, berikut saya Sambang dan saudara-saudara saya Undang, Saranti dan Nusamin. Tapi rakyat tidak pernah melupakan asal-usul kita cuma dari petani miskin seperti juga mereka sendiri. Kita adalah cuma petani, yang karena nasib baik mujur menjadi orang yang disegani di daerah ini, hanya karena kita lebih ulet berjuang dan lebih berani mempertaruhkan hidup kita. Dan Ayah telah berhasil mencapai segala apa yang kita miliki sekarang ini dengan segala keuletan dan keberanian itu tadi, karena segala macam cara telah Ayah tempuh, sekalipun harus merugikan dan mengorbankan orang lain, dalam hal ini ... rakyat Muning sendiri!'' tekannya. ''Ayah ingin menempa perasaan rakyat dengan segala macam cara yang gaib ajaib dan membentuk laskar-laskar supaya segan dan hormat kepada kita. Namun, sengaja atau tidak, Ayah telah membentuk perasaan segan dan hormat yang berakar pada ketakutan dan

kebencian dalam hati sanubari rakyat. Kita dengan laskar-laskar liar kita, tak ubahnya seperti lintah-lintah yang hinggap pada tubuh rakyat dan menghisap darah mereka berdikit-dikit sampai kering! Dan sekarang, puncak dari segala ketekeburan, Ayah ingin mengangkat diri menjadi Panembahan tanpa mengingat lagi bahwa kita cuma berasal dari petani. Bahkan kemudian lagi saya dengar, Ayah mengaku diri sebagai Nabi atau Tuhan dan melupakan, bahwa kita adalah cuma makhluk ciptaan-Nya, ya,'' kata Sambang dengan getir, ''Ayah ingin memperalat rakyat memecat Tamjid dan mengusir Kompeni demi keuntungan dan kekuasaan Ayah sendiri!''

Datu Aling benar-benar menjadi terpaku diam. Serangan-serangan anaknya itu sama sekali tak diduga-duganya semula dan benar-benar mengenai sasaran hatinya. Amarahnya yang meluap dan membual-bual membuat ia sama sekali tidak dapat menyela atau menghentikan serangan-serangan anaknya.

''Tidak!'' hanya itu serunya mula-mula, setelah akhirnya ia kembali menemukan dirinya. ''Tidak semua tuduhanmu itu benar!'' sanggahnya. ''Dan siapa yang dapat meyakinkan aku bahwa raja-raja dahulu kala bukan berasal dari petani-petani semacam kita? Dan apakah kau betul-betul berpikir bahwa aku menghisap rakyat semata-mata sebagai suatu kesenangan? Tidak, anakku Sambang. Tidak! Aku memimpin rakyat Muning ini hanya sebagai gembala dari segerombolan orang-orang bodoh dari sergapan serigala-serigala semacam Tamjid dan Belanda. Aku menjaga mereka dari pemerasan-pemerasan pajak kepala dan kerja paksa di tambang-tambang batu arang Pengaron dan Banyu Irang! Cuma itu, Sambang. Cuma itu,'' Datu Aling membela diri, ''dan sudah sepantasnya aku memperlakukan mereka sesukaku! ...'' tambahnya lagi.

''Saya tak ingin mempersoalkan bagaimana timbulnya raja-raja dahulu kala.'' jawab Sambang kembali. ''Boleh jadi benar mereka berasal dari petani seperti kita, atau nelayan, atau pedagang, atau pembual besar atau anak dewa-dewi seperti dalam dongeng-dongeng bahari. Tetapi saya tidak ingin melihat cara seperti yang Ayah lakukan sekarang dan nanti. Dalam diri Ayah terdapat

penuh pertentangan-pertentangan. Ayah bermaksud melindungi rakyat dari sergapan serigala-serigala dengan cara mengorbankan mereka ke mulut serigala-serigala itu sendiri, demi mempertahankan kelangsungan hidup Ayah sendiri sebagai gembala besar dari suatu padang yang luas dan liar," tuduhnya. "Rakyat bukanlah segerombolan orang-orang bodoh seperti yang Ayah sangkakan," belanya. "Mereka adalah manusia dengan harga diri dan martabat kemanusiaannya yang tak boleh Ayah perlakukan sesuka hati, hanya karena Ayah merasa diri telah berjasa melindungi mereka terhadap segala macam bentuk perbudakan! Hendaknya Ayah menyadari hal ini ..."

Datu Aling seakan-akan lumpuh duduk lemah di ambin.

"Semua kata-katamu itu telah mencabik-cabik perasaanku, Sambang," katanya lemah. "Namun kumaafkan kau dan tidak mengutukmu anak durhaka. Aku tidak tahu bahwa kau dapat memainkan lidahmu setajam mandaumu. Aku tidak tahu bisa apa yang telah meracuni benakmu sehingga buruk sangkamu kepadaku. Baru sebulan kau pergi, begitu banyak kau berubah ..." katanya dengan putus asa.

"Maaf, Ayah," Sambang turut melemah. "Memang tak ada maksud saya mendurhaka. Memang saya berubah," ia mengaku lalu duduk di kursi. "Dalam waktu singkat secara kebetulan saya telah berkenalan dengan dan belajar dari seseorang tentang makna sebenarnya dari perjuangan kita ini. Dari dialah saya belajar mencintai kemerdekaan dan keadilan serta menjunjung tinggi agama. Dari dialah saya belajar membunuh nafsu-nafsu serakah: nafsu memiliki hak orang lain, nafsu menguasai hidup dan kemerdekaan orang lain. Nafsu-nafsu itu berkeliaran seperti wabah. Berkeliaran dalam diri setiap orang yang tidak dapat mengekangnya: dalam diri Ayah, dalam diri Tamjidillah, dalam diri Kompeni Belanda, dalam diri siapa pun juga, dan bukan mustahil tak ada dalam diri ... saya sendiri."

Sambang diam sejenak seakan-akan merenungkan kembali setiap kata yang telah diucapkannya.

"Ayah," katanya lalu. "Di seluruh Kerajaan Banjar ini telah menyala berpuluh-puluh api perlawanan untuk mengenyahkan

Kompeni. Mungkin tidak hanya di sini, melainkan di pulau-pulau lain yang belum kita ketahui. Dan nyala-nyala itu adalah untuk membunuh dan melenyapkan nafsu-nafsu serakah itu tadi! Dan kita adalah salah satu dari puluhan atau ratusan nyala-nyala itu. Hanya nyala kita tersisih dari nyala-nyala lain karena Ayah memiliki bahan bakar yang lain dari yang lain. Ayah ingin dengan nyala kecil ini sanggup mengusir Belanda atau Tamjid, suatu hal yang tak mungkin dapat Ayah lakukan sendiri. Kemudian setelah mereka terusir Ayah bermaksud menggantikan kedudukan mereka, suatu hal yang amat tekebur. Atau seandainya berhasil, Ayah telah mengundang nyala-nyala itu untuk membakar diri Ayah sendiri hendaknya Ayah sadari benar-benar bahwa dengan nyala kedap-kedip ini Ayah tak akan sanggup mengusir sendiri Belanda. Kenyataan akan menunjukkan, bahwa dengan menyatukan seluruh nyala-nyala itu akan berkobar-kobar suatu unggun api yang besar. Hanya dengan unggun api yang besar dan berkobar-kobar itulah kita dapat membakar dan mengusir Belanda dari bumi Banjar ini!" Sambang mengakhiri kata-katanya dengan semangat yang diyakininya sungguh.

"Coba kausebutkan siapa orang yang telah mengajarkan itu semua padamu!" seru Datu Aling mengangkat muka. "Kau begitu mendewa-dewakannya lebih daripada aku Ayah kandungmu sendiri. Katakan apakah ia jauh lebih besar, lebih cakap, lebih perkasa dari Datu Aling."

"Tidak seorang pun manusia saya dewa-dewakan!" sahut Sambang sambil menggeleng-geleng kepala. "Orang itu pun tidak; hanya Allah yang sama-sama kita sembah," katanya dengan keyakinan yang mendalam. "Saya hanya mengagumi keagungan cita-cita perjuangannya. Beliau berjuang untuk menyelamatkan Kerajaan Banjar ini dari penjajahan Belanda, bukan semata-mata bagi kepentingan dirinya sendiri, meskipun beliau tahu beliau jauh lebih berhak dari siapa pun di atas kerajaan ini. Beliau adalah seorang yang lahir dan dibesarkan di tengah-tengah rakyat, turut serta memikul suka duka rakyat. Beliau begitu mengenal dan mengalami sendiri pasang-surut kehidupan rakyat seperti halnya pasang-surut kali-kali Barito dan Martapura di mana beliau hidup

dan berjuang untuk cita-citanya. Beliau adalah seorang bangsawan terbuang ..."

"... Bangsawan, katamu, ha?!" tiba-tiba Datu Aling bangkit dan memotong dengan tawa yang meledak. "Pantas saja matamu silau. Kau mau menjadi penjilat dari seorang bangsawan!" tuduhnya mengejek disertai tawa. "Sambang, Sambang." panggilnya seolah-olah iba. "Seperti Ibumu kau ini. Begitu sederhana tuntutan hidupmu. Haha. Mengapa bersusah-susah menjadi penjilatnya jika kita sendiri dapat menjadi raja dari seluruh kerajaan ini?! Aku tahu siapa bangsawan yang kaumaksud. Pangeran Hidayatullah. Haha. Anakku Sambang. Masih juga kau mengagumi Mangkubumi itu atas tindakannya di Benua Lima?!"

Sambang masih diam. Datu Aling berubah sungguh.

"Kira-kira setahun yang lalu," katanya lebih lanjut, "pecah pemberontakan di Benua Lima di bawah pimpinan seorang yang bernama Jalil, karena menolak membayar pajak kepala[12]). Residen Belanda itu, siapa namanya aku sudah lupa, mengutus Hidayat memadamkan pemberontakan itu. Dan segala puji bagi Allah," katanya pahit, "tugasnya dilaksanakannya sebaik-baiknya! Dan bukan cuma itu saja. Ia memecat kepala daerahnya, Adipati Danu Reja, dan menggantikannya dengan Aria Kesuma, adik Tamjid. Ya, Sambang. Aku mendengar itu semua dan masih jelas dalam ingatanku! - Nah, masih tetapkah kau mengagumi kebesaran cita-citanya?!"

Sambang tetap bersikap tenang.

"Ayah tak pernah mengajar saya menjadi seorang penjilat," katanya kemudian. "Dan saya pun tak akan pernah berusaha belajar menjadi salah seorang yang demikian. Syukurlah Ayah banyak mendengar, misalnya seperti apa yang telah terjadi di Benua Lima. Namun masih banyak lagi hal-hal yang belum Ayah dengar atau ketahui tentang segala apa yang terjadi di seluruh Kerajaan Banjar ini. Ayah keliru menebak orang yang saya maksud. Ia bukan Mangkubumi Pangeran Hidayat. Ia adalah Pangeran ... Antasari!"

"Pangeran An-ta-sa-ri?" Datu Aling mengulangi terbata-bata.

Sambang mengangguk.

''Pangeran Antasari, anak Pangeran Mas'ud, cucu Pangeran Amir,'' Sambang menambah keterangannya.

Datu Aling berusaha keras membangkitkan kembali ingatan lama yang telah jauh terpendam.

''Hm. Pangeran Amir, Pangeran Amir,'' ulangnya. Nama itu serasa tak asing baginya, tapi di mana dan kapan ia pernah mendengarnya?

''Maksudmu Pangeran Amir yang dibuang oleh Belanda ke Selong?''[13]) akhirnya ia menebak.

''Benar, Ayah,'' Sambang segera menjawab dengan muka berseri. ''Pangeran Antasari inilah cucunya. Kiranya Ayah lebih banyak mengetahui daripada saya sendiri.''

Sungkan tetapi seperti terpaksa Datu Aling membeberkan apa yang diketahuinya. Semula ia tak sadar apa sebab ia melakukannya, tetapi desakan dari dalam hati sanubarinya telah mendorongnya begitu kuat.

''Semasa kecilku,'' ia memulai, ''ayah, kakekmu, pernah bercerita tentang Pangeran Amir ini. Dia adalah putra Sultan Tahmidillah I. Sebenarnya ia masih mempunyai dua saudara lagi, yaitu Pangeran Rahmat dan Pangeran Abdullah. Tapi keduanya dibunuh oleh waljnya, Pangeran Nata, yang ingin menjadi Sultan. Pangeran Amir sempat melarikan diri dengan alasan ke Mekkah, tapi di tengah jalan ia membelokkan perahunya ke Pagatan. Di sana bersama Sultan Pagatan yang berasal dari Bugis Arung Turawe, ia memimpin kira-kira 3000 laskar Bugis menyerang Martapura.[14]) Pangeran Nata yang sementara itu telah menjadi sultan meminta bantuan Residen Belanda. Pangeran Amir berhasil ditawan lalu dibuang ke Selong. Dan untuk itu semua Pangeran Nata harus membayar mahal sekali. Ia harus menyerahkan seluruh tanah kerajaan kepada Kompeni dan separuhnya diterimanya kembali sebagai tanah pinjaman''.[15])

''Dan sejak itu Kerajaan Banjar kehilangan kemerdekaannya!'' Sambang menambahkan.

''Sejak itu raja-raja Banjar memerintah atas daerah yang bukan lagi miliknya!''

Sambang manggut-manggut.

"Ayah," katanya kemudian. "Bukankah Pangeran Nata itu kakek Sultan Adam?"

"Kalau memang, ya, mengapa?" jawab ayahnya gusar.

"Sultan Adam adalah kakek Pangeran Hidayat dan Pangeran Tamjid!"

"Buat apa kau pusing-pusing dengan silsilah orang-orang?!" Datu Aling semakin gusar.

"Saya hanya ingin membandingkan siapa sesungguhnya yang lebih berhak atas Kerajaan Banjar ini semula: Pangeran Tamjid atau Pangeran Hidayat atau Pangeran Antasari! Dan siapa sesungguhnya di antara mereka yang betul-betul berjuang untuk merebut kembali kemerdekaan kerajaan ini. Dan rupanya saya tidak salah memihak ..."

Tiba-tiba wajah Sambang berubah menjadi berseri-seri dan bersungguh-sungguh.

"Ayah," katanya. "Sebenarnya saya segera ke mari karena diutus Pangeran Antasari. Beliau berpesan, pada hari ini juga beliau akan ke mari menjumpai sendiri Ayah."

"Ke mari? Mau apa dia ke mari?" tanya Datu Aling dengan angkuh karena kehilangan kebanggaan disertai kegusaran yang semakin menumpuk.

"Untuk mengajak Ayah turut berjuang bersama beliau."

"Tidak! Tidak! Aku menolak!" si ayah bersikeras.

"Dengar dulu, Ayah. Beliau menganggap Ayah seorang besar dan berpengaruh. Dan terus-terang, saya pun menganggap Ayah demikian. Dan saya bangga," si anak berkata dengan kebanggaan yang sungguh-sungguh. "Perjuangan Ayah untuk mengusir Belanda menarik perhatian beliau. Beliau sadar, bahwa berjuang sendiri-sendiri tak akan banyak membawa hasil; seluruh tenaga perjuangan yang ada harus bersatu. Beliau telah berhasil menghimpun semua pejuang-pejuang di seluruh Kerajaan Banjar ini untuk tujuan itu. Hanya tinggal Ayah saja lagi karena Ayah masih dikuasai oleh cita-cita perseorangan untuk keuntungan diri Ayah sendiri."

"Apa kaupikir ia tidak bermaksud memperalat kita semua un-

tuk keuntungan dirinya sendiri pula, seperti apa yang selalu kautuduhkan kepadaku?!" Datu Aling membalas.

"Tidak, Ayah. Tidak! Jika Ayah meneliti betul-betul cita-cita perjuangannya, karena Ayah telah mengenali sendiri beliau."

"Ah, itu semua tidak meyakinkan aku!"

Datu Aling bangkit mondar-mandir.

"Aku menolak kerja sama!" serunya. "Aku akan berjuang sendiri untuk kepentinganku sendiri. Aku memiliki laskar-laskar sendiri!"

Sambang ikut berdiri.

"Jika demikian, Ayah telah kehilangan laskar-laskar dan rakyat Muning," katanya dengan sikap tenang. "Semua laskar dan rakyat di sini sekarang telah berdiri di belakang saya dan Pangeran Antasari. Semuanya telah saya siapkan sebelum Ayah datang."

"Tidak mungkin!" kembali Datu Aling meluap. "Itu hanya dugaanmu saja!"

"Silakan Ayah persaksikan sendiri," si anak tenang menunjuk ke luar.

Datu Aling mula-mula ragu seolah-olah tidak percaya apa yang didengarnya, kemudian ia cepat-cepat menghilang lewat pintu.

Tidak berapa lama kemudian ia kembali dengan kemurkaan yang meluap-luap dan tidak terkendalikan.

"Pengkhianat!" teriaknya. "Kaukhianati sendiri ayahmu. Kau mendurhaka! Kautikam aku dari belakang! Kau, kau ..."

Orang tua itu merenggut dan menghunus mandau yang tergantung di rangga rusa, kemudian melangkah mendekati anaknya untuk dipenggal. Dan pada saat yang tegang dan kritis itulah tiba-tiba Saranti muncul menyerbu menahannya.

"Ayah, jangan!" seru si gadis dalam tangis. Kemudian ia menoleh kepada Sambang dengan pandangan yang memohon sangat.

"Kak Sambang," katanya. "Tak dapatkah sedikit bersabar?!"

Sambang seolah-olah tak menghiraukan Saranti; dengan sikap tetap tenang, tapi pasti, ia menghadapi ayahnya.

"Sebesar itu kebencian Ayah kepada saya, sebesar itu pula kecintaan saya kepada Ayah," katanya. "Ayah boleh membunuh saya karena kedurhakaan dan ketidakpatuhan saya sebagai anak

terhadap orang tua, tapi tidak karena pendirian saya. Sebaliknya Ayah akan saya lawan, tidak karena kedurhakaan dan ketidakpatuhan saya sebagai anak terhadap orang tua, melainkan karena pendirian Ayah yang hanya mementingkan keuntungan dan kekuasaan pribadi!''

Tiba-tiba Datu Aling menjatuhkan mandaunya ke lantai. Ia duduk melemah diserang putus asa, rasa kecewa dan masa lalunya yang kembali membual-bual. Saranti ikut duduk mendampinginya dan dengan perasaan duka serta putus asa memandang Sambang.

''Aku kecewa, kecewa sungguh, Sambang,'' akhirnya orang tua itu berkata duka menekur lantai. ''Lebih-lebih marhumah Ibumu. Ia telah berpesan sungguh-sungguh kepadaku untuk menjadikan kau manusia dan jantan. Agaknya aku gagal menjadikan kau apa yang dikehendakinya, karena itu aku kecewa, kecewa sungguh ...'' katanya semakin muram.

Sambang yang melihat ayahnya demikian, menjadi iba. Ia berjalan mendekat lalu duduk di samping ayahnya.

''Maafkan saya, Ayah. Ayah tidak gagal,'' bujuknya. ''Ayah malah telah berhasil menjadikan saya seorang manusia dan jantan. Karenanya marhumah Ibu tidak akan kecewa. Percayalah ..., Ayah,'' sambil meletakkan tangannya ke tangan ayahnya.

Lalu sekonyong-konyong terdengar suara kentongan dan soraksorai dari jauh yang semakin lama semakin mendekat. Sambang dan Saranti mengangkat muka. Datu Aling masih menekur tidak peduli. Sambang bangkit memungut mandau dan menyarungkannya ke tempatnya kembali, lalu bergegas ke luar pintu. Saranti ikut mengawasi melalui jendela.

Tidak lama berselang Sambang muncul bersama tamu-tamunya: Pangeran Antasari, Jalil, Gusti Mat Seman, dan Gusti Mat Said. Sementara tadi sebelum tamu-tamu masuk, Saranti telah menghilang ke kiri. Adapun Datu Aling masih dalam keadaan semula. Sambang menghampirinya.

''Ayah,'' tagurnya lembut.

Datu Aling masih tidak hirau. Sambang menoleh kepada Pangeran Antasari seolah-olah tidak berdaya. Pangeran Antasari

menjawab Sambang dengan anggukan dan senyum mafhum, lalu mendekat.

''Assalamu alaikum,'' salamnya lembut, tapi mengandung wibawa.

Datu Aling seakan kembali tersadar. Ia memandang sekitarnya dan bertemu pandang dengan tamu-tamunya. Agak tersipu ia berdiri.

''Waalaikumus salam,'' jawab Datu Aling akhirnya.

''Pangeran ... Antasari?'' sapanya pada Pangeran Antasari bimbang.

Pangeran Antasari ramah mengulurkan tangannya, dan Datu Aling menyambutnya dengan mula-mula serba kikuk.

''Syukur alhamdulillah. Suatu kehormatan bagi saya telah dapat berkenalan dengan Datu. Kemasyhuran Datu telah mendorong saya datang ke mari,'' berkata Pangeran Antasari tulus.

''Terima kasih,'' jawab Datu Aling mulai biasa. ''Sayalah yang seharusnya mendapat kemuliaan karena kunjungan ... Pangeran.'' Lalu sekonyong-konyong Datu Aling berubah sama sekali. Mukanya berseri-seri seolah-olah menunjukkan suatu kelegaan yang meluap. ''Dan suatu kemuliaan pula bagi saya untuk menyatakan di sini ...'' katanya, ''saya akan berjuang bersama Pangeran!'' katanya sambil menatap mata Sambang.

''Ayah,'' kata Sambang dengan bahagia bercampur haru.

Yang menyaksikan kedua bapak dan anak itu turut pula haru bercampur bahagia.

''Alhamdulillah, Datu, alhamdulillah,'' kata Pangeran Antasari. ''Saya sudah yakin sejak semula, saya tidak akan sia-sia ke mari. Nak Sambang benar. Bahwa Datu adalah seorang ayah yang besar. Seorang pejuang. Saya percaya, nak Sambang bangga mempunyai ayah seperti Datu,'' melihat kepada Sambang, yang dijawab Sambang dengan pancaran mata berseri-seri dan terima kasih.

''Oh ...'' Pangeran Antasari seakan-akan baru mengingat akan sesuatu. ''Ini anak-anak saya,'' katanya sambil memperkenalkan mereka satu per satu, ''Mat Seman dan Mat Said.''

Pangeran Antasari rabah mengulurkan tangannya .....

Gusti Mat Seman dan Gusti Mat Said menyalam Datu Aling hormat dan ramah. Sementara itu Jalil maju mendekat.

''Dan ini,'' tambah Pangeran Antasari, ''nak Jalil dari Benua Lima,'' sambil memperkenalkan Jalil.

''Jalil dari Benua Lima? ...'' tanya Datu Aling terheran serta kagum. ''Bah! Anak muda. Jadi, kaulah yang namanya sering disebut-sebut orang? Mari anak muda. Sambutlah tangan orang-orang dari Muning ini!'' katanya dan mengulurkan tangannya.

Jalil mengulurkan pula tangannya dengan gembira dan bersemangat.

''Dan ini uluran tangan orang-orang dari Benua Lima!'' katanya.

Keduanya bersalaman hangat. Yang lain melihat dengan rasa syukur yang meluap.

''Ayah,'' Sambang kemudian menegur ayahnya setelah suasana mereda. ''Di balai masih banyak lagi kawan-kawan yang menunggu,'' ia memberi tahu.

''Ya,'' Jalil membenarkan. ''Sebaiknya kami menunggu saja dulu di balai,'' seakan-akan minta diri.

Pangeran Antasari mengangguk tanda mengizinkannya, dan diikuti pula oleh Datu Aling.

''Kami mohon diri dulu,'' Jalil minta diri.

Jalil berlalu diikuti Gusti Mat Seman, Gusti Mat Said dan Sambang.

Sementara itu Pangeran Antasari dan Datu Aling tinggal berdua.

''Bagaimana kalau kita menyusul juga ke balai?'' usul Pangeran Antasari.

Datu Aling setuju lalu mempersilakan Pangeran Antasari berjalan di depan. Baru berjalan selangkah dua, tiba-tiba Datu Aling berhenti, seakan-akan ia diserang oleh suatu keragu-raguan.

''Pangeran,'' katanya.

Pangeran Antasari pun berhenti dan menoleh ke belakang.

''Ya, Datu?''

''Saya mohon dulu bicara sebentar.''

''Ya?''

Mula-mula Datu Aling bimbang, tetapi akhirnya ia mengungkapkan juga perasaan yang menekannya.

''Saya ingin mengajukan suatu pertanyaan. Mungkin suatu pertanyaan bodoh.''

''Silakan, Datu.''

Datu Aling ragu lagi sejurus.

''Untuk apa atau untuk siapakah kita ini sebenarnya berjuang?'' tanyanya akhirnya.

Pangeran Antasari mengangguk tenang, berwibawa, penuh kesungguhan dan keyakinan akan diri.

''Kita berjuang untuk menegakkan kembali kemerdekaan negeri, keadilan dan syariat Agama yang telah diinjak-injak oleh Kompeni. Dan untuk siapakah ini semua? Untuk rakyat dan agama. Bukan untuk saya!'' Pangeran Antasari menandaskan. ''Datu Aling. Banyak orang-orang yang akan memakai nama rakyat dan agama untuk memperoleh keuntungan dan kekuasaan pribadi. Kepada saya pun bisa dituduhkan semacam itu, karena saya bukan malaikat melainkan orang awam juga dengan segala kelebihan dan kekurangan sifat-sifat manusia yang dapat saya miliki. Tapi demi Allah, bukan itulah tujuan perjuangan saya,'' lalu ia berhenti sejurus. ''Saya telah menghimpun hampir semua alim-ulama dan pemimpin-pemimpin besar perjuangan sejak dari Tanah Laut, Hulu Sungai sampai ke daerah-daerah Barito, Kapuas-Kahayan dan Benua Lima, serta menggerakkan dan menyalakan perlawanan di mana-mana, dan Insya Allah kita bersama-sama akan menyalakannya lebih besar lagi di tambang batu arang Pengaron sebagai pusat perbudakan, kerja paksa dan penderitaan rakyat Banjar. Tapi demi Allah, saya tidak memperalat mereka untuk kepentingan diri saya sendiri.'' Pangeran Antasari diam lagi sejurus. ''Datu,'' lanjutnya. ''Kerajaan Banjar ini telah lapuk dasar-dasarnya dari luar dan dari dalam. Dari luar dirusak oleh Kompeni, dari dalam dirusak oleh perpecahan dalam tubuh kita sendiri, tubuh pemimpin-pemimpinnya. Sejak Sultan Adam wafat kira-kira satu setengah tahun yang lalu[16]), keluarga yang ditinggalkannya berebutan atas sisa-sisa Kerajaan Banjar yang kemerdekaannya sebenarnya telah lama direnggut dan diinjak-injak oleh

Belanda, tetapi di antara mereka yang berebutan itu tidak ada yang memperoleh keuntungan, melainkan pihak ketiga juga, yaitu Belanda yang beruntung. Tidak Perabu Anom[17]) yang kemudian diasingkan ke Priangan[18]), tidak Tamjid yang menjadi Sultan karena Belanda, dan tidak Hidayat yang merasa cukup dengan kedudukan Mangkubumi saja. Dan siapakah pada akhirnya memikul semua beban penderitaan itu?" tanyanya. "Rakyat!" jawabnya sendiri. "Dan dengan sendirinya juga Agama kita. Untuk itulah semua kita ini berjuang, Datu, dengan mempertaruhkan seluruh jiwa dan raga kita. Kita berjuang untuk menegakkan kembali kemerdekaan yang memang menjadi hak milik kita, warisan pusaka nenek moyang kita. Semoga Allah subhanahu wataala tetap menuntun dan membimbing saya tidak menyimpang dari garis dan tujuan perjuangan ini," ia mengakhiri pembicaraannya dengan semangat tetapi dalam batas keimanan.

Datu Aling merenungkan setiap kata yang didengarnya.

"Kelak," akhirnya ia membuka suara, "dalam suatu kerajaan yang telah ditegakkan kembali, kita perlu mendudukkan seorang Sultan. Siapa kiranya yang akan mendapat ... kehormatan itu?"

"Pangeran Hidayat," jawab Pangeran Antasari.

"Pangeran Hidayat?!" ulang Datu Aling tercengang.

"Ya, Pangeran Hidayat."

"Bah!" terloncat seruan Datu Aling. "Jadi, untuk Pangeran Hidayatlah hasil perjuangan kita ini nanti. Bagaimana dengan Pangeran sendiri?"

Pangeran Antasari menggeleng.

"Kita melaksanakan surat wasiat almarhum Sultan Adam. Pangeran Hidayatlah yang ditunjuk sebagai pengganti yang sah Sultan Banjar. Barang siapa yang tidak mematuhinya akan disumpah dan dikutuk. Rakyat menjunjung tinggi wasiat beliau sebab beliau adalah seorang yang alim dan taat beribadat. Dan kita termasuk sebagian dari rakyat yang melaksanakan apa yang masih menjadi keyakinan orang terbanyak ..."

"Pangeran," Datu Aling tidak dapat menahan hatinya. "Saya bukan hendak menyatakan tidak setuju. Tapi bukankah Pangeran sendiri masih mempunyai hak pula atas kerajaan ini?"

''Saya lahir dan telah dibesarkan di tengah-tengah rakyat kampung. Saya sudah merasa cukup bersyukur dan bahagia, jika Allah memberi kekuatan kepada tenaga tua saya ini untuk turut menyelamatkan Kerajaan Banjar ini dari kemusnahannya.''

Mendengar itu lalu Datu Aling mentertawakan dirinya.

''Saya pernah mengidamkan singgasana itu, Pangeran. Sekarang bagaimana saya dapat terus mengharapkannya, sedangkan Pangeran sendiri sebagai orang yang paling berhak tidak menghendakinya?! Sungguh saya merasa malu pada diri saya sendiri,'' ia mengaku dengan jujur.

Pangeran Antasari mengangguk-angguk penuh pengertian.

''Jika benar-benar kita merasa ikut bertanggung jawab atas diri kita sendiri dan orang banyak, kita tidak perlu mengharapkan suatu kedudukan atas setiap jasa yang kebetulan telah dapat kita berikan.''

''Benar. Sekarang saya menyadari itu semua,'' ujar Datu Aling. ''Hanya ini, Pangeran. Yang tadi. Bagaimana kita dapat menyerahkan Kerajaan Banjar ini ke tangan orang-orang lemah seperti Pangeran Hidayat?''

''Ia lemah mungkin karena ia tidak mengetahui kekuatan yang berdiri di belakangnya. Saya dan Mat Seman atau Mad Said akan segera kembali ke Banjarmasin untuk meyakinkannya.''

''Berbahaya sekali Pangeran ke sana?''

''Adakah perjuangan kita sekarang ini memungkinkan kita terhindar dari bahaya?''

''Mungkin tugas ini dapat diserahkan kepada orang lain.''

''Mungkin. Hanya tidak mungkin untuk segera meyakinkan Hidayat. Saya perlu bertemu sendiri dengan dia.''

Datu Aling masih belum puas.

''Sebaiknya kita rundingkan ini dahulu di balai,'' katanya.

Setelah itu ia mengajak Pangeran Antasari berlalu. Ketika akan keluar, Saranti muncul dari kiri membawa talam dengan minuman. Kedua orang tua itu terhenti.

''Bah!'' kata Datu Aling. ''Hampir saja terlambat. Mari kita duduk minum-minum dulu,'' Pangeran Antasari dipersilakannya

duduk di ambin. ''Jangan lupa sediakan bagi tamu-tamu kita di balai, nak,'' katanya kepada Saranti lalu menyusul duduk.

''Sudah semua selesai, Ayah,'' jawab si gadis sambil meletakkan cangkir minuman di depan kedua-duanya yang sedang duduk bersila berhadapan.

''Sudah? Bah!'' seru sang ayah. ''Kalau begitu kami memang benar-benar terlambat. Mari silakan, Pangeran,'' ia mempersilakan minum.

Pangeran Antasari mengangguk tetapi perhatiannya telah terpikat oleh kelemah-lembutan Saranti yang melayani.

''Inikah nak Saranti, tunjung[19]) Muning yang terkenal itu?'' akhirnya ia tak dapat menahan hatinya untuk bertanya.

''Pangeran telah mengenalnya?'' Datu Aling heran.

''Lama mengenal namanya, baru sekarang melihat orangnya,'' jawab sang Pangeran dengan senyum berarti.

Datu Aling tertawa, menunjukkan rasa bangga sebagai seorang ayah, diikuti oleh Pangeran Antasari dengan senyum. Gadis Saranti tersipu-sipu minta diri masuk. Kedua-duanya minum.

Selang berapa lama Pangeran Antasari mendaham.

''Datu,'' katanya, lalu kembali diam sejurus. Rasanya berat mengutarakan maksudnya. ''Sebelumnya, maafkan saya jika cara saya ini tidak menurutkan adat yang terpakai. Saya bersedia memperbaikinya jika memang salah caranya,'' kembali ia mendaham. ''Kita semua pernah menjalani usia-usia muda. Usia muda dengan kehendak-kehendak muda yang tampaknya bukan-bukan. Sebagai orang tua, dengan kemampuan manusia kita yang serba terbatas, kita cuma dapat mencoba menuruti kehendak anak-anak kita, semata-mata untuk membahagiakannya,'' daham lagi. ''Datu. Relakah Datu menyerahkan Saranti menjadi anak saya dan menerima Mat Said menjadi anak Datu?'' Akhirnya ia melepaskan semua beban hatinya dengan segan.

Terdiam Datu Aling sebentar. Kemudian ia tersenyum sendiri setelah mengingat kembali akan sesuatu yang pernah diucapkannya.

''Rupanya Allah telah mentakdirkan saya memenuhi janji saya secara aneh,'' katanya sambil menggeleng-geleng kepalanya dan

tertawa. ''Pangeran rupanya selalu di pihak yang menang.''

Meskipun belum mengerti namun wajah Pangeran Antasari berseri-seri.

''Saya kira dalam hal ini tidak ada soal kalah-menang,'' katanya. ''Jika dikatakan menang, saya sebenarnya yang kalah karena saya akan kehilangan seorang jantan ....''

Kedua orang tua itu tertawa.

''Baiklah,'' orang tua si gadis akhirnya berkata. ''Nanti akan saya rundingkan dahulu dengan nak Saranti. Yang paling utama sekarang ialah tugas berat perjuangan kita. Saya kira sebaiknya kita sekarang ke balai. Kawan-kawan telah lama menunggu.''

Pangeran Antasari mengangguk tanda setuju.

Keduanya bangkit.

Berlalu.

BAGIAN KEDUA

TIGA PANGERAN BANJAR

BANJARMASIN

Suatu magrib, sekitar pertengahan bulan April, kira-kira dua minggu sebelum pecah Perang Banjarmasin 28 April 1859.

Di tempat kediaman Mangkubumi Pangeran Hidayatullah.

Di ruangan dalam rumah beranjung.

Ruangan itu diperlengkapi dengan sebuah meja berdaun marmar dan empat buah kursi antik. Di dinding digantungkan hiasan berupa piring-piring antik, dan hiasan arabeska yang memuat ayat-ayat suci: Allahu Akbar atau Syahadat.

Tepat di arah meja tergantung lampu gantung kandil dengan kandil-kandilnya yang tengah menyala.

Dari jauh terdengar sayup-sayup suara azan:

Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Kemudian suasana menjadi sepi.

Muncul Gusti Mat Said dari kanan.

''Assalamu 'alaikum,'' salamnya.

Sepi.

Ia berjalan mengitar sambil memperhatikan ruangan, lalu menunggu sebentar.

''Assalamu 'alaikum,'' ulangnya.

Dari kiri ke luar PUTRI BINTANG dengan kepala dan tubuh masih bersalut telekung.

''Paman Said!'' seru gadis itu segera setelah mengenal tamunya.

''Bulan?'' sapa Gusti Mat Said ragu.

Putri Bintang membuka telekungnya.

''O, Bintang,'' kata Gusti Mat Said yang kemudian mengenalnya. ''Kukira kau tadi ....''

''... Bulan!'' Putri Bintang memotong.

''Ya. Aku lupa kalau Bulan sudah tidak lagi di sini.''

''Tentu saja Paman mengingatnya,'' tiba-tiba timbul keinginan gadis itu menggoda. ''Bukankah Paman telah mengikuti jejak Bulan? Saya ucapkan selamat, Paman,'' lalu mengulurkan tangannya. ''Selamat.''

''Apa, apa, ini ...'' Gusti Mat Said terdesak heran. Lalu ia teringat akan sesuatu dan tertawa.

''Oh, ya, ya,'' katanya menyambut salam Putri Bintang.

''Terimakasih. Dari mana kau tahu?''

''Siapa yang tidak tahu di kerajaan ini, kalau dia tidak buta maka dia tuli,'' si gadis menjawab jenaka. ''Kami diberi tahu oleh Pangeran Jantera Kesuma.''

''Ya, ya, aku ingat. Memang ia kebetulan juga hadir ketika itu.''

''Bibi saya itu betulkah namanya ... Putri Tunjung ... ee ... Putri Junjung Buih?'

''Namanya Saranti, sebuah nama sederhana, bukan? Ia sangat menyintai namanya ini lebih daripada julukan-julukan yang pernah diberikan oleh orang kepadanya. Dan ia akan bersenang hati bila kau pun memanggilnya dengan namanya yang sebenarnya itu.''

''Betul-betul seorang bibi yang rendah hati,'' puji Putri Bintang tulus. ''Meskipun saya belum melihatnya, saya mulai menyukainya, Paman. Berbahagia sungguh Paman dapat menyuntingnya.''

''Aku percaya ia pun akan menyukaimu ... kemenakan yang semanis ini,'' Gusti Mat Said membalas.

''Ke mana Ayahmu?'' ia mengalih cakapnya lantas duduk di kursi membelakangi jalan ke luarnya tadi.

''Baru saja tadi ada,'' jawab si gadis. ''Saya kira beliau masih di langgar sebelah.''

''Boleh jadi. Ketika aku menyusup ke mari orang-orang memang lagi syalat.''

''Sungguh berbahaya Paman ke mari!'' gadis itu memperingatkan.

''Karena itu aku menyamar.''

''Berapa sudah yang tertangkap meskipun menyamar?''

Gusti Mat Said berusaha bergurau.

''Setidak-tidaknya telah menolong aku ke mari, bukan?'' katanya senyum.

''Tahukah Paman berapa harga kepala seorang pemberontak?'' tanya Putri Bintang bersungguh.

''Tentu saja. Seharga kepala seorang Residen! Sudah, kau jangan khawatir. Atau kalau kau memang berniat menjual kepalaku,'' kata Gusti Mat Said sambil tertawa.

''Kalau saya dapat menggantikannya dengan kepala Residen, akan saya lakukan.''

Keduanya akhirnya tertawa bersama.

''Rumah sebesar ini kelihatannya serba sepi,'' kemudian Gusti Mat Said memulai seraya memandang ke sekitarnya.

''Akhir-akhir ini memang demikian.''

''Selalukah Ayahmu syalat di langgar?''

''Tidak selalu. Tapi pada akhir-akhir ini Ayah selalu magrib di langgar.''

''Sejak Ibu tidak ada di rumah.''

Gusti Mat Said menjadi heran.

''Ke mana kak Ratu Mas Bendara?'' tanyanya.

''Ibu ke Martapura.''

''Ke Martapura? Baru saja aku dari Martapura. Tak tahu aku kalau beliau di sana. Tapi memang aku hanya lewat dan singgah sebentar. Tadinya aku dari Muning.''

''Sudah tiga minggu beliau di sana. Semula katanya hanya untuk berziarah ke makam Datu[20]) Sultan Adam. Tapi sampai hari ini beliau belum juga kembali.''

''Agaknya beliau lebih kerasan di Martapura daripada di sini.''

''Siapa yang bisa kerasan di sini?'' Putri Bintang memperlihatkan kejengkelannya akan keadaan. ''Banjarmasin seperti sebuah pulau penjara, di mana jiwa-raga kita disekap macam penjahat-penjahat besar.''

''Bagus!'' terloncat raga kagum Gusti Mat Said seraya menatap Putri Bintang yang tetap berpegang pada belakang kursi, berhadapan dengannya.

"Apa yang bagus?" si gadis tersinggung.

"Rupanya kau pun merasa terpenjara di sini."

"O-oh. Kukira Paman ingin mengatakan bahwa kami memang ... penjahat-penjahat besar!"

Pernyataan ini membuat Gusti Mat Said tidak dapat menahan gelaknya.

"Bintang. Cepat benar kau tersinggung sekarang."

"Maaf, Paman. Keadaan sekarang membuat orang tidak dapat menguasai lagi pikirannya kecuali semata-mata menuruti perasaannya."

"Aku mengerti," sahut pemuda itu dengan sikap kembali sungguh. "Lalu bagaimana Ayahmu? Apakah beliau merasa juga terpenjara?"

"Ayah tidak pernah mengatakan apa-apa. Dan kalaupun beliau juga merasakan demikian, apa yang dapat dilakukannya?"

"Pergi dari sini!" si pemuda bangkit, berjalan.

"Maksud Paman ... berontak melawan Paman Tamjid!"

"Berjuang mengusir Belanda dari bumi Banjar!"

"Mungkin juga itu telah beliau pikirkan. Hanya melaksanakan apa yang dipikirkannya itu saja yang belum."

"Kedatanganku ke mari memang ada hubungannya dengan kemungkinan apa yang beliau pikirkan itu. Mudah-mudahan saja beliau mempunyai cukup keberanian untuk melaksanakannya."

"Paman pikir Ayah seorang penakut?"

"Aku tidak mengatakan demikian."

"Memang tidak, tapi maksudnya memang demikian," kata gadis itu tegas. "Dan saya kira Ayah bukan penakut, cuma ... lemah hati. Sekarang, di waktu seluruh rakyat Banjar sedang bergolak untuk mengusir Belanda, dan seluruh rakyat menggantungkan harapan mereka yang setinggi-tingginya kepada Ayah, Ayah masih tetap bekerja dengan Belanda sebagai Mangkubumi Paman Tamjid. Memang benar perasaan dan hati kecilnya menampik, tapi tanpa disadari tindakan-tindakan Ayah dapat merugikan perjuangan rakyat Banjar. Seharusnya sejak semula Ayah menyadari ini. Dan sekarang Ayah semakin terseret juga berlarut-larut ...."

''Sekarang belum terlambat benar bagi beliau. Kami seluruh rakyat dan pejuang-pejuang Banjar masih berdiri setia di belakangnya.''

''Seharusnya Ayah menyadari hal ini dan tidak mengecewakan kesetiaan rakyat.''

''Inilah yang menjadi harapan kami semua.''

Putri Bintang mengangguk membenarkan tapi mukanya menjadi muram.

''Tapi kasihan Ayah,'' keluhnya. ''Bulan pula yang menjadi pikirannya.''

''Ada apa dengan Bulan?'' tanya Gusti Mat Said penuh perhatian.

''Tahukah Paman mengapa rumah sebesar ini sepi.''

Pemuda itu tidak mengerti, menggeleng.

''Karena rumah ini kehilangan Bulan,'' gadis itu akhirnya menjawab sendiri.

''Bukankah Bintang masih ada?''

''Jangan menyamakan saya dengan Bulan. Dialah yang membuat rumah ini meriah dan semarak.''

''Meskipun demikian sebagai orang yang sudah kawin tentu saja ia mengikuti suaminya.''

''Ya-a kalau perkawinannya itu membuatnya bahagia. Ini malah sebaliknya. Sebenarnya baik Ayah maupun Bulan semula tidak mengharapkan perkawinan itu bisa terjadi. Ayah dan Bulan masing-masing telah berjuang dengan dirinya sendiri, sebelum menerima pinangan Paman Tamjid untuk putranya Pangeran Amir[21]). Tapi Paman Tamjid terus mendesak dan mendesak. Apalagi dengan adanya perintah, bukan lagi semata-mata desakan, Residen van Bentheim membuat Ayah semakin tidak berdaya. Akhirnya Ayah mengalah. Dan Bulan cuma seorang anak yang patuh ....''

Gusti Mad Said terdiam sejurus.

''Yah,'' akhirnya ia berkata. ''Rupanya karena telah putus asa, segala macam cara telah ditempuh Belanda untuk mendekatkan Ayahmu dengan Pamanmu Tamjid. Belanda menganggap bahwa cara demikian telah dapat mengatasi segala macam kerusuhan dan

kekeruhan dalam kerajaan ini. Mereka sengaja menutup hatinya menerima kebenaran. Merekalah sebenarnya urat akar dari sebab dan akibat perpecahan dalam keluarga kita dan Kerajaan Banjar ini. Dan sayang bahwa ada di antara kita sendiri yang memang suka diperalat oleh Belanda untuk tetap memperuncing keadaan dan memperbesar jurang perpisahan di antara kita ...''

''... Itu Ayah datang,'' tiba-tiba Bintang menyela ....

Gusti Mat Said menoleh, bangkit. Pangeran Hidayatullah muncul dari kanan berselempang sajadah. Pemuda itu menyalami beliau.

''Said?'' tegur Pangeran Hidayatullah.

''Saya, Kak.''

''Hmm. Selamat untuk pengantin baru,'' kata Pangeran sambil mengulurkan tangannya yang disambut oleh Gusti Mat Said. ''Maaf, kami tidak sempat menghadiri perkawinanmu.''

''Tidak apa, Kak. Restu Kakak sudah cukup bagi saya.''

''Hmm. — Sudah lama?''

Gusti Mat Said memandang Putri Bintang.

''Sejak magrib ini tadi,'' jawab Gusti Mat Said.

''Apa kabar tentang Ayahmu?'' lalu menyerahkan sajadah kepada putri.

''Alhamdulillah. Berkat doa Kakak beliau sehat-walafiat saja.''

''Hmm. Syukurlah,'' kemudian mempersilakan Gusti Mat Said duduk.

Pangeran Hidayatullah duduk membelakangi dinding. Gusti Mat Said duduk di kursinya semula. Putri Bintang masuk.

''Bagaimana kau bisa ke mari?'' Pangeran itu membuka bicara.

''Menyamar, Kak,'' jawab Gusti Mat Said.

''Masih tetap juga berbahaya. Kota ini semakin dijaga kuat. Apalagi rumah ini terus saja diawasi.''

''Betul, Kak. Tapi buat sementara kami telah dapat mengatasi keadaan.''

''Kami? Dengan siapa lagi kau ke mari?''

''Dengan Ayah.''

''Dengan Ayahmu?'' Mangkubumi itu bertanya kaget. ''Mana beliau?''

kekuasaan itulah maka aku pada akhirnya ditangkap dan dibuang oleh Belanda pula ..."

"Ayah salah mengertikan maksud saya," sanggah Putri Bintang. "Saya tidak mempunyai kelebihan apa-apa untuk dapat mempengaruhi Ayah, seperti halnya datu Kumala Sari terhadap datu Sultan Adam. Apalagi untuk berkuasa dan menyebabkan Ayah mungkin diasingkan. Saya hanya ... melihat hal-hal yang kurang memuaskan .... Rasa-rasanya kurang adil ... Rakyat dibiarkan berjuang sendiri untuk kita, sedang sementara itu kita hanya menonton saja tanpa berusaha mendampingi perjuangannya dan merasakan pahit-getirnya penderitaan mereka. Paling-paling kita, dengan tangan dan kaki masih terbelenggu, cuma dapat mengatakan, "kasihan, kasihan, tanpa berusaha memutuskan lebih dahulu belenggu yang mengikat itu ..."

Pernyataan putrinya itu membuat Mangkubumi manggut-manggut.

"Aku hargai pikiran-pikiranmu ini, anakku. Ini jarang dipunyai orang lain apalagi oleh seorang gadis semacammu. Pikiranmu lebih cepat dewasa daripada umurmu yang sebenarnya. Inilah kelebihanmu dari saudara-saudaramu yang lain. Kebanggaanku yang terakhir cumalah padamu ..."

Ini membuat Putri Bintang hampir-hampir menangis.

"Maafkan kalau sekiranya saya berkata terlanjur, Ayah."

"Mengapa aku harus marah, anakku?" si ayah menghibur. "Tidak, tidak ... Kau telah mengatakan apa yang sebenarnya telah menjadi pikiranku pula selama ini. Hanya masih banyak lagi yang belum kau pahami. Dan ini memerlukan banyak waktu pula untuk menjelaskannya."

Tiba-tiba Putri Bintang mengangkat kepala dan mengusap mukanya.

"Itu mereka datang, Ayah ...."

Pangeran Antasari dalam pakaian samaran sederhana muncul diiringi oleh Gusti Mat Said. Pangeran Hidayatullah dan Putri Bintang menyongsong.

"Assalamu 'alaikum," salam Pangeran Antasari dengan wajah gembira seraya mengulurkan tangannya.

''Waalaikumus salam,'' jawab Pangeran Hidayatullah bersama putrinya. Kedua-duanya bersalaman hangat dan mesra.

''Bintang yang mungil,'' gurau Pangeran Antasari sambil memandang ke arah Putri Bintang.

''Saya, Kek,'' si gadis tersipu menyalam orang tua itu. ''Sehat-sehat sajakah, Kek?''

''Jangan disangka bahwa karena aku jadi orang buruan, sakit-sakitan saja,'' jenaka.

''Hanya Kakek nampaknya semakin tua.''

''Itu tandanya kakekmu ini tidak muda lagi,'' kata Pangeran tua itu sambil tertawa.

''Saya akan berjaga-jaga di bawah, Ayah,'' Gusti Mat Said menengahi.

Pangeran Antasari mengangguk.

''Permisi, Kak,'' Gusti Mat Said kepada Pangeran Hidayatullah.

Pemuda itu cepat berlalu. Putri Bintang minta diri masuk. Kemudian Mangkubumi itu mempersilakan Pangeran Antasari duduk. Pangeran tua itu menduduki kursi yang tadi diduduki oleh Pangeran Hidayatullah, membelakangi dinding. Pangeran Hidayatullah sendiri duduk di kursi sebelah kiri, menghadap ke arah datangnya Pangeran Antasari dan Gusti Mat Said tadi.

Hening sejenak.

''Syukur alhamdulillah,'' kata Pangeran Antasari kemudian. ''Akhirnya aku bisa menjumpaimu lagi sendiri dan kita dapat leluasa berbicara berdua. Aku telah bersusah payah untuk mendapatkan kesempatan yang sebaik ini.''

''Ya,'' sahut Pangeran Hidayatullah dengan anggukan berat. ''Dan kita akan semakin bersyukur lagi jika kita bisa selamat sampai akhir pertemuan kita ini nanti.''

''Benar. Di ujung dan di puncak segala kekhawatiran dan putus asa, kita masih memiliki kurnia Allah yang terakhir dalam diri kita ialah ... harapan. Harapan kita yang sebesar-besarnya pada saat ini ialah selamat. Selamat dari rasa takut, putus asa dan penindasan. Dan selamat yang kita harapkan bukan semata-mata untuk kita berdua dan keluarga kita, tetapi selamat bagi semua yang

menggantungkan harapan mereka yang terakhir kepada hasil pembicaraan kita berdua ini nanti. Dan Insya Allah. Semoga Allah melindungi kita."

Pangeran Antasari mulai bersungguh.

"Begini, Hidayat. Aku ke mari atas nama rakyat dan semua pejuang-pejuang Banjar ...."

"... Sebentar!" Pangeran Hidayatullah memutus. "Siapa yang Paman maksud dengan rakyat dan pejuang-pejuang Banjar itu?"

Pangeran Antasari berusaha untuk tetap sabar.

"Rakyat yang selama ini ditindas dan diperlakukan sewenang-wenang; semua pejuang-pejuang Banjar yang berjuang untuk mengakhiri penindasan dan perlakuan yang sewenang-wenang itu!"

"Dan Paman termasuk pula di antara pejuang-pejuang itu."

"Itu bukan suatu hal yang aib!" jawabnya dengan tajam. "Dan kau pun akan bangga menjadi salah seorang dari mereka jika kau tahu untuk apa dan siapa kau baktikan hidupmu ini sebaik-baiknya."

"Jadi apa yang Paman harapkan dari saya?" tanya Mangkubumi itu dingin.

"Kesediaanmu untuk berjuang bersama kami. Kesediaanmu untuk memimpin semua perjuangan ini nanti!" jawab Pangeran Antasari tegas.

Pangeran Hidayatullah bangkit. Ia berjalan mundar-mandir sambil berpikir.

"Tapi ini berarti pemberontakan besar-besaran, Paman!" akhirnya ia berkata membalik.

"Pemberontakan adalah bahasa yang dipergunakan oleh Belanda. Dan ini kedengaran sumbang di telinga kita. Kita tidak pernah menganggap Kompeni itu memerintah dengan sah di kerajaan ini. Karena itu, kita memakai bahasa kita sendiri. Perang! Perang mengusir penjajahan asing!"

"Apa pun bahasa yang Paman pakai, semuanya berakibat pertumpahan darah. Dan saya telah melihat bahwa telah banyak darah mengalir di kerajaan ini. Ini sudah cukup dan harus segera kita akhiri. Bukan sebaliknya akan kita mulai."

''Bagus!'' ironi. ''Kamu mempergunakan bahasa peri kemanusiaan. Dan ini memang merdu menggugah perasaan seperti seruan bilal pada azan subuh. Tapi dapatkah kau harapkan Kompeni akan mengucapkan apalagi mengamalkan bahasa yang serupa itu terhadap kita semua? Tidak, tidak dapat! Kompeni akan mempergunakan bahasa kegemaran mereka: merabit-rabit kita sekaum dan pertumpahan darah! Coba kau tunjukkan kepadaku, bagaimana caranya kita menunjukkan sikap kemanusiaan kita terhadap perlakuan yang tidak berperi kemanusiaan ini?!''

Mangkubumi itu melemah.

''Saya hanya benci dan jemu melihat pertumpahan darah yang sia-sia, Paman,'' katanya. ''Rakyat telah cukup banyak berkorban untuk kita.''

''Kau lupa, Hidayat. Peperangan ini baru hendak kita mulai. Adapun pertumpahan darah yang kau takutkan itu sebenarnya belum lagi sungguh-sungguh terjadi. Agama kita akan membenarkan peperangan ini sebagai perang sabil. Dan kematian yang dituntut dari perjuangan ini tidaklah sia-sia. melainkan syahid. Kita hidup untuk Allah dan mati untuk Allah!'' katanya bersemangat.

Namun Pangeran Hidayatullah merasa belum yakin.

''Tidakkah ada jalan lain selain pertumpahan darah ini, Paman?'' tanyanya kemudian.

''Ada!'' Pangeran Antasari menjawab dengan tegas. ''Dan jalan itu sudah dan sedang kau tempuh. Untuk menghindarkan pertumpahan darah itulah kau mau menjadi apa saja, sekalipun kau korbankan harga dirimu pada Kompeni dan Tamjid!''

Pangeran Hidayatullah tersinggung.

''Jika kata penghianat yang Paman maksudkan dengan kata-kata: 'mau menjadi apa saja', maka saya berhak menolak tuduhan itu,'' bantahnya. ''Kecintaan saya kepada rakyat dan bumi di mana kita hidup dan bernapas ini, sama besarnya dengan apa yang Paman rasakan. Dan apa artinya harga diri bagi saya jika karena itu saya harus menumpahkan sekian banyak darah mereka.''

''Aku tidak menyangkal bahwa kau pun menyintai rakyat dan kerajaan ini,'' Pangeran Antasari balas menyanggah. ''Karena itulah seluruh rakyat dan pejuang-pejuang Banjar masih menaruh kepercayaan penuh kepadamu; masih menggantungkan keyakinan yang sebesar-besarnya kepadamu, bahwa kelangsungan hidup kerajaan ini ada di tanganmu. Hanya yang tidak bisa kupahami ialah caramu menyatakan dan menunjukkan kecintaanmu itu! Untuk mencegah pertumpahan darah kau bersedia ditunjuk oleh Kompeni sebagai Mangkubumi! Belum lagi kering air mata di atas jenazah kakekmu Sultan Adam yang disusul dengan penobatan Tamjid[22]), kau dengan kebencianmu kepada pertumpahan darah dan kepercayaanmu yang penuh kepada Kompeni merupakan satu-satunya yang dapat mencegah malapetaka yang tak berperi kemanusiaan itu, telah sengaja atau tidak menyerahkan pamanmu sendiri, Perabu Anom, yang menyebabkan pembuangannya! Kemudian baru-baru ini kudengar lagi kabar, bahwa kau telah menyanggupkan kepada Residen untuk mendamaikan perlawanan rakyat dengan menjanjikan kepada mereka yang melakukan perlawanan itu, pemeriksaan yang teliti dan keputusan hukuman yang seadil-adilnya! Tentu saja aku termasuk pula di dalamnya, bukan?'' jawabnya dengan getir.

''Ingatan Paman sangat baik,'' jawab Pangeran Hidayatullah pahit. ''Apa yang Paman katakan itu semua benar. Tentu Paman ingin menambahkan pula, bahwa karena tindakan-tindakanku itu semua, saya telah merugikan perjuangan rakyat. Saya bukan lagi menolongnya malah menjerumuskannya! Paman, saya tidak bermaksud membela diri. Semua itu saya lakukan karena pada dasar hati saya, saya mempunyai kepercayaan penuh kepada manusia. Saya percaya bahwa sebagian besar manusia menyukai hidup tenteram dan membenci pertumpahan darah. Saya percaya bahwa segala macam pertentangan dapat diselesaikan dengan perundingan tanpa kita harus saling membunuh.''

''Sungguh akan menjadi khotbah yang menarik. Hanya jangan kau harapkan bahwa Kompeni akan berbondong-bondong datang mendengarkannya di mesjid! Hidayat, apa kamu masih juga percaya, bahwa kemerdekaan kita yang telah diinjak-injak oleh

Kompeni sekarang ini dapat ditebus dengan berunding, hanya karena sebagian besar umat manusia di muka bumi ini menyintai hidup tenteram dan membenci pengaliran darah?''

Sejurus Pangeran Antasari berhenti sambil menggeleng-geleng.

''Kita yang sudah banyak mengaji mengetahui benar,'' lanjutnya, ''bahwa Allah tidak akan mengubah nasib kita jika kita sendiri tidak berusaha mengubahnya.''

''Saya tidak tahu lagi, Paman,'' Pangeran Hidayatullah terdesak. ''Saya tidak tahu lagi apa yang harus saya katakan.''

''Kau boleh tidak tahu apa yang harus kau katakan, tapi kau harus tahu apa yang harus kau lakukan. Dan itu cuma satu. Pimpinlah perjuangan ini!'' desak Pangeran Antasari.

''Mengapa Paman masih terus juga mengharapkan supaya saya memimpinnya? ...'' kian terdesak.

''Karena kau adalah ahli waris yang sah dari kerajaan ini.''

Pangeran Hidayatullah berubah pahit.

''Saya tidak terlalu gembira dengan sebutan ahli waris yang sah karena saya tahu Paman pun berhak penuh atas kerajaan ini,'' katanya jujur. ''Saya tidak terlalu berterima kasih kepada leluhur saya yang menyebabkan saya mendapat kehormatan dengan sebutan putra mahkota, karena saya tahu mereka telah merebutnya dari datu-datu Paman. Turun-temurun keluarga Paman telah berjuang mengusir Kompeni. Sedangkan saya? ...'' ia menggeleng-geleng. ''Tidak, Paman. Mengapa tidak Paman sendiri meneruskan memimpinnya?!''

''Jangan kita seperti anak kecil, Hidayat,'' keluh orang tua itu kesal. ''Membangkit-bangkitkan kesalahan orang yang telah dikubur. Apa pun yang telah terjadi di antara mereka, tidak menghapuskan adanya pertalian darah di antara kita. Aku sudah lanjut usia. Jika Allah membenarkannya, sebenarnya aku tidak mengharapkan lebih daripada kedudukanku yang sekarang ini. Tambahan pula rakyat masih percaya penuh kepada wasiat kakekmu almarhum.''

''Tetapi wasiat itu telah beliau batalkan sendiri dengan pengangkatan saya sebagai Mangkubumi sekarang ini.''

''Namun demikian, bagi mereka kau tidak saja ahli waris yang sah dari kerajaan ini, tetapi juga yang maha utama; bagi mereka kau merupakan lambang dari perasaan mereka yang ingin bebas, lambang dari perjuangan mereka untuk satu. Karena itulah mereka mempertaruhkan segala-galanya untukmu.''

Pangeran Hidayatullah berjalan mundar-mandir sebentar. Rupanya sudah mulai termakan di hatinya.

''Siapa di antara pemuka-pemuka rakyat yang ikut?'' tanyanya.

''Aku telah menghimpun hampir semua mereka. Pasukan dari daerah Barito, Kapuas, dan Kahayan dipimpin oleh Temenggung Surapati; dari daerah Hulu Sungai dan Tanah Laut dipimpin oleh tangan kananmu sendiri, Demang Lehman, bersama-sama Temenggung Antaludin, Haji Buyasin dan lain-lain. Benar-benar tenaga-tenaga muda yang jarang ada tandingannya. Adapun pasukan dari daerah Benua Lima, juga dipimpin oleh orang kepercayaanmu sendiri, Jalil. Dan mengenai Jalil ini ....''

''... Muslihat saya untuk memadamkan pemberontakannya menimbulkan banyak salah paham,'' Mangkubumi memutus dengan cepat.

''Memang!'' Pangeran Antasari membenarkannya. ''Mengenai hal ini sudah kujelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, yaitu bahwa tindakanmu itu semata-mata adalah muslihat untuk mengelabui Tamjid dan Residen. Hanya cara semacam ini jangan dijadikan kebiasaan! Kemudian yang terakhir, baru-baru ini Aling dari Muning telah memihak kepada kita.''

''Yang terakhir ini sudah saya dengar juga. Rupanya Paman tidak saja berhasil untuk menyatukan Gerakan Benua Lima dengan Gerakan Muning, tapi sempat juga menjadikannya besan.''

''Ini suratan jodoh semata-mata.''

''Lalu apa sesungguhnya Gerakan Muning itu, Paman? Betulkah pemimpinnya Aling itu berasal dari seorang petani?''

''Dari mana pun asalnya, dia adalah seorang pejuang!''

''Banyak saya mendengar hal-hal yang luar biasa mengenai dirinya. Bahkan sebelum Paman sendiri berangkat ke Muning, kami pun telah mendengar, bahwa ia bermaksud menyerbu Ban-

jarmasin atau Martapura, lalu mengangkat dirinya menjadi Panembahan."

"Betapa pun luar biasanya manusia, dia adalah tetap manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya," jawab Pangeran Antasari sambil bangkit berjalan. "Jika kau menginginkan Aling dengan Gerakannya, kau harus memahami dulu sebaik-baiknya keadaan yang terjadi di seluruh kerajaan ini," tekannya. "Di bawah pemerintahan yang buruk dari Tamjid dan Kompeni, rakyat seolah-olah diseret ke liang-liang gelap kehidupan mereka, seperti dalam lubang-lubang pekat tambang-tambang batu arang Banyu Irang dan Pengaron yang harus mereka gali. Semakin hari mereka semakin jauh terbenam ke dalam. Tapi pada suatu ketika, mereka ingin lepas dari cengkeraman kegelapan dan merindukan kembali cahaya dunia terang. Kerinduan mereka akan dunia yang benderang kembali, mendorong mereka untuk mengikuti siapa pun yang dapat menuntun mereka ke arah titik cahaya tanpa ragu-ragu. Dan ini rupanya mereka temukan dalam diri seorang Aling."

Sebentar Pangeran Antasari diam seakan-akan memberikan kesempatan kepada Pangeran Hidayatullah untuk memahami kata-katanya.

"Aling adalah seorang yang tidak puas dengan keadaan sekarang," kemudian ia melanjutkan. "Siapa sebenarnya yang puas?! Kepercayaan kepada yang memerintah tak ada sekulit ari pun. Ia benci kepada sikap ragu-ragu, lemah, apalagi menjilat! Maka dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, sebagai pendekar ia menganggap dirinya sanggup mengembalikan ketenteraman dan menegakkan kembali keadilan bagi segenap rakyat. Apa pun ia namakan dirinya dan keluarganya: Panembahan atau Nabi atau Tuhan, pengikut-pengikutnya tetap percaya kepadanya, bukan karena dia memang Tuan atau Nabi atau Panembahan, melainkan karena mereka yakin, bahwa Aling inilah satu-satunya harapan, satu-satunya penolong dan membimbing mereka, untuk melepaskan mereka dari cengkeraman kegelapan dan putus asa, menuntun mereka ke arah cahaya untuk kembali ke dunia yang benderang, dunia yang bebas, selamat dan adil. Memang

kedengaran muluk-muluk dan tak masuk akal, namun Aling adalah seorang yang memahami betul-betul keadaan, memahami hasrat dan kehendak rakyat, walaupun caranya menafsirkan luar biasa. Meskipun dia berasal dari petani, namun ia petani yang berwatak, petani pejuang. Dan ia lebih luar biasa lagi, karena akhirnya ia segera dapat dan mau memahami tujuan sebenarnya dari perjuangan ini, sebelum maksud-maksud yang sebenarnya jelas."

Setelah itu keduanya terdiam merenung sejenak.

"Jadi ... telah satu mufakat ...", lalu Pangeran Hidayatullah berkata ragu, "saya ...."

"Kau jangan menyangsikannya lagi," sahut Pangeran Antasari tegas.

"Apakah Paman yakin bahwa Paman akan memenangkan peperangan ini?"

"Kita harus yakin, bahwa kita akan memenangkan kebenaran dari peperangan ini!"

Sekonyong-konyong Gusti Mat Said muncul tergesa-gesa.

"Ayah, Ayah!" serunya terengah-engah. "Kak Tamjid dengan beberapa orang pengiringnya dalam perjalanan kemari."

"Tamjid?" tanya Pangeran Antasari dengan heran.

"Apa maksudnya malam-malam kemari?" kata Pangeran Hidayatullah.

"Kurang jelas, Kak," jawab Gusti Mat Said. "Kita harus segera berlalu dari sini, Ayah," katanya kepada ayahnya.

Pangeran Antasari tidak gentar, seolah-olah tidak mendengarkan anaknya.

"Kebetulan sekali," katanya lalu. "Allah telah menurunkan rakhmat-Nya mengirim ia kemari. Sekarang kita dapat menyelesaikan persoalan ini di antara kita bertiga."

"Tidak, Paman," bantah Mangkubumi itu gelisah. Allah tidak mengirimnya ke mari untuk menangkapmu. Ia tidak juga akan menyerah."

"Aku pun tidak!" bersikeras. "Pantang bagiku lari!"

Pangeran Hidayatullah berusaha menyabarkan Pangeran Antasari.

"Kali ini benar-benarlah berpikir, Paman," katanya. "Ia tidak

akan gembira melihat Paman di sini. Ia tidak segan-segan memerintahkan untuk menangkapmu. Menghindar bukan berarti penakut atau melarikan diri. Paman akan menghancurkan sendiri rencana Paman yang besar itu jika Paman tertawan. Rakyat dan pejuang-pejuang Banjar jangan dibiarkan dulu kehilangan pemimpinnya yang besar sebelum mereka sempat menyalakan sumbu meriamnya yang pertama!'' bujuknya.

''Benar, Kak,'' Gusti Mat Said menyela. ''Ayah. Ayo kita pergi!'' lalu ia memegang lengan ayahnya.

''Alhamdulillah, anakku Hidayat,'' Pangeran Antasari berkata dengan puas dan haru karena kata-kata Pangeran Hidayatullah itu rupanya membuat ia agak terbujuk. ''Akhirnya kau memberikan juga jawabanmu.''

Pangeran Hidayatullah mengulurkan salamnya yang disambut oleh Pangeran Antasari dengan pelukan kebapaan.

''Ayah,'' Gusti Mat Said memperingatkan ayahnya.

Pangeran Hidayatullah melepaskan diri dari pelukan Antasari.

''Kami semua dengan rindu akan menantikan kedatanganmu. Sampai jumpa di medan Pengaron!'' kata Pangeran Antasari dengan penuh pengharapan dan keyakinan.

''Jalan sini!'' ujar Pangeran Hidayatullah menunjuk jalan.

Ketiga-tiganya menghilang segera ke kiri.

Selang berapa lama.

Sepi.

Lalu terdengar suara yang tidak jelas memanggil-manggil dari arah kanan.

SULTAN TAMJIDILLAH muncul dari kanan dengan tongkat hulu gading yang seolah-olah menunjang tegaknya yang tidak tetap. Mukanya masam durja.

''Oi! Oi! Siapa di rumah!'' serunya sambil mengetuk-ngetuk ujung tongkatnya ke lantai.

Muncul Putri Bintang.

''Oh, Paman Tamjid,'' sapanya ramah.

''Paman Tamjid! Hah!'' muka Sultan itu tambah masam.

''Oh, Pamanda Sultan,'' Putri Bintang memperbaiki.

''Mmm!'' gumam Sultan. ''Cuma bapakmu berani menyebut

namaku Tamjid. Paduka Tuan Residen sendiri selalu memanggil aku Seri Paduka Sultan, tahu!''

Putri Bintang yang memahami perangainya tetap bersikap ramah.

''Mohon ampun, Seri Paduka Sultan,'' kembali ia memperbaiki sapanya.

''Mmm! Mana Bapakmu!''

''Di dalam,'' jawab putri itu singkat.

''Panggil ke mari! Bilang bahwa aku mau bicara!''

Putri itu mengangguk.

''Silakan duduk dulu,'' ia mempersilakan. ''Segera akan saya panggil Bapak.''

''Sekarang juga!'' bentak Sultan Tamjidillah tidak sabar sambil keras mengetuk lantai. ''Segera! Huh!''

''Sekarang juga, Seri Paduka Sultan, sekarang juga.''

Putri Bintang bergegas masuk.

Sultan Tamjidillah menarik kursi lalu duduk membelakangi dinding. Sambil memain-mainkan tongkatnya dengan angkuh ia memandang ke sekitarnya.

Tidak berapa lama kemudian Mangkubumi Pangeran Hidayatullah muncul. Sultan Tamjidillah terbangkit.

''Ahahaaa ... Dayat, saudaraku,'' serunya. ''Selamat, selamat! Lain benar daripada yang dikatakan orang. Kelihatannya kau sehat-sehat saja. Ahahaa ...'' tertawanya yang dibuat-buat. ''Sudah lama aku tidak kemari. Ingat? Paling akhir, ketika kita mengawinkan putra-putri kita yang tercinta. Tentu saja kau masih ingat. Ahaha ... Saat-saat yang paling bahagia bagi mereka. Saat-saat yang paling bersejarah bagi kita. Bukankah sejak itu kita menguburkan semua perselisihan-perselisihan di antara kita? Ahaha ... Ya, demi kebahagiaan putra-putri kita yang tercinta itu. Demi pertalian darah di antara kita. Demi kelanjutan Kerajaan Banjar. Ahaha ....''

Pangeran Hidayatullah menyambutnya dingin.

''Tidak biasa kau malam-malam kemari,'' katanya.

''Tidak biasa?! Ahaha ... Kalau tidak biasa, tentu ada hal-hal luar biasa yang terjadi. Baiklah kuberitahukan. Pertama aku

harus menyingkirkan dulu itu anjing-anjing Residen yang selalu membuntuti kepergianku. Kedua aku membawa berita yang luar biasa pentingnya untukmu ...."

"Percuma saja kau buang-buang waktumu memancing-mancingku," kata Pangeran Hidayatullah memotong ucapan sultan itu dengan tidak acuh.

"Mengapa kau tidak berusaha sekali-sekali belajar mempercayaiku?" tanya Sultan Tamjidillah seperti tersinggung.

"Kepalaku beruban justru karena telah lama belajar untuk mempercayaimu," jawab Mangkubumi itu sinis.

"Ahaha ... Sungguh menyedihkan, bahwa kita telah dilahirkan untuk tidak saling mempercayai. Betapa pun, itu bukan kesalahan kita. Itu kesalahan orang-orang yang telah menjadikan kita begini. Menjadikan aku Sultan dan kau cuma ... Mangkubumiku. Ahaha ...."

"Kau baru saja habis minum, Tamjid?" tanya Pangeran Hidayatullah yang sudah mulai jemu. "Akan kupanggilkan pengiring-pengiringmu mengantarmu pulang," katanya sambil berlalu.

"Tidak! Jangan!" Sultan itu berhenti tertawa dan menahan Mangkubumi. "Memang aku baru saja habis minum. Hanya belum cukup banyak untuk membuat aku mabuk. Ahaha ... Memang aku ini terkenal sebagai pemabuk. Ahaha ... Mula-mula dengan gelar Pangeran Pemabuk. Lalu Mangkubumi Pemabuk. Kemudian Sultan Muda Pemabuk. Akhirnya Seri Paduka Sultan Banjar Tamjidillah Pemabuk. Ahaha ... Pemabuk, itulah aku! Kau tahu mengapa, Dayat-e?..."

Ia bertanya dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Karena dengan mabuk itulah aku melupakan semua," jawabnya sendiri kemudian. "Karena dengan mabuk itulah aku tidak peduli akan segala-segalanya. Dengan mabuk aku bergembira. Dengan mabuk aku lupa. Mabuklah kawanku yang setia dan tercinta, yang mempunyai lengan yang kuat untuk bersandar dan bertopang, yang tidak pernah meninggalkan aku kesepian sendiri sepanjang jaman-jaman keemasan pemerintahanku ini ...,"

katanya berusaha menutup-nutupi perasaan hatinya yang sesungguhnya.

''Aku panggil pengiring-pengiringmu,'' kata Pangeran Hidayatullah serta berusaha lagi berlalu, melihat Sultan Tamjidillah dalam keadaan yang demikian.

Tetapi Sultan itu menghalanginya.

''Tak dapatkah kau biarkan aku sekali-sekali tanpa pengiring?'' cegahnya. ''Sekali ini aku tidak mabuk. Cuma berbicara seperti orang yang mabuk. Jadi tidak mabuk. Dan berbicara tentang pemabuk, maka kita semua adalah pemabuk-pemabuk. Ahaha ... Ya, Dayat-e. Kita berdua adalah sepasang orang tua pemabuk di kerajaan ini. Bah, salah! Bukan dua. Tiga! Ada seorang tua pikun lagi. Perusuh Antasari itu! Masih terbilang paman kita juga dia itu, bukan?! Ohoho ... Hampir aku lupa. Masih ada satu lagi! Paduka Tuan Residen. Ya-ak, semuanya empat. Empat orang pemabuk dalam satu kerajaan! Ahaha ...''

''Tak perlu kau menyeret-nyeret nama paman Antasari!'' Mangkubumi berkata dengan sengit.

''Ahahaha .... Tentu saja, tentu saja. Aku lupa bahwa kau adalah kemenakannya yang tercinta,'' kata Sultan itu dengan sinis. ''Tetapi apakah bukan pikiran pemabuk jika di sana-sini ia membuat kegaduhan dan kerusuhan?'' Ia berubah sungguh. ''Di sana-sini ia menghasut rakyat untuk menggulingkan kekuasaanku dan mengusir Paduka Tuan Residen dari sini!''

Sejurus ia diam untuk memberikan tekanan kepada apa yang telah dan akan dikatakannya selanjutnya.

''Aku mempunyai cukup banyak bukti. Baru-baru ini berturut-turut Paduka Tuan Residen menerima surat dari administratur tambang batu arang Pengaron mengenai berkumpulnya 4000 orang di Muning dan Gunung Jabok; bahwa Antasari ada di Muning, bersekutu dengan petani gila itu, bahkan mengawinkan anak-anak mereka. Hah, apa yang diharapkan dari petani semacam itu?!'' ia mencemooh. ''Kemudian menyusul surat yang lebih terkutuk lagi dari orang-orangku, Aling itu tidak gila. Semua telah direncanakan lebih dahulu. Orang-orang tidak berani menangkap mereka yang telah menjadi keluarga Antasari

walaupun ada perintahku. Dan ada pula pengakuan Pangeran Aminullah tentang maksud Aling memecat aku, kemudian mengangkat Antasari atau ... kau menggantikan aku!''

Di sini Sultan Tamjidillah tidak dapat menahan kemurkaannya.

''Orang semacam apakah Aling atau Antasari itu kalau bukan orang gila dan pemabuk?'' serunya. ''Huh! Boleh dicobanya. Akan dilihatnya nanti siapa yang akan menang walaupun pengikut-pengikutnya meningkat menjadi 6000 atau puluhan ribu orang!'' katanya dengan angkuh serta geram.

''Jika kau terus melantur akan kupanggil benar-benar pengiring-pengiringmu,'' ancam Pangeran Hidayatullah yang makin jemu.

''Mengapa selalu kau takut-takuti aku dengan pengiring-pengiringku?!'' jawab Sultan itu dengan tidak acuh. ''Baiklah,'' ia lalu merubah pikirannya. ''Akan kukatakan mengapa aku datang kemari. Hanya, sebelumnya aku ingin menanyakan, di mana sebenarnya kau berdiri di tengah-tengah kekalutan kerajaan ini, Dayat-e?''

''Itu bukan urusanmu!''

''Tentu saja menjadi urusanku!'' sahutnya dengan nada keras. ''Karena tadinya semuanya adalah urusanmu, maka aku menemui banyak kegagalan. Aku tidak mau peristiwa di Benua Lima itu terulang kembali. Adipati Danu Reja dipecat karena pemberontakan Jalil. Banyak orang yang terkicuh, bahkan Paduka Tuan Residen sendiri dan aku; ternyata Jalil itu adalah orangmu juga.''

''Dan banyak orang yang mengetahui bahwa Danu Reja adalah alatmu dan alat Residen!'' Pangeran Hidayatullah membalas.

''Sungguh pahit menerima kekalahan itu. Namun itu belum menunjukkan seluruh keunggulanmu,'' tetap Sultan Tamjidillah tidak mau mengalah. ''Kemudian kau kirim perusuh tua itu ke Muning ....''

''... Dan kau kirim pula bahwa Kiai[23]) Gangga Suta ke sana untuk menggagalkannya!'' cepat Mangkubumi itu menyela.

''Apa?!'' seakan-akan tersekat. ''Jadi kau tahu sudah? Ahaha

.... Memang kita betul-betul dilahirkan untuk tidak bisa rukun, Dayat-e."

"Kalau kau sudah ketahui semuanya, buat apa kau datang lagi kemari?"

"Karena aku ingin mendapat kepastian."

"Dan kau telah mendapatkannya?"

"Mendapatkannya?! Huh! Semua jejak yang kau tinggalkan belum menunjukkan sama sekali siapa kau sebenarnya. Di mana akhirnya kau akan berdiri? Di pihak sana atau di pihak sini? Kalau di pihak sana, kau jelas lawan! Kalau di pihak sini, kau jelas kawan! Tapi ini kabur semua. Sungguh! Kau adalah satu-satunya tokoh yang tidak berketentuan di kerajaan ini, Dayat-e. Sikapmu yang setengah-setengah tidak saja membingungkan pihak sana atau pihak sini, tetapi juga dirimu sendiri! Marilah kuberi sedikit nasihat, Dayat-e. Hidup ini jangan setengah-setengah. Kita harus tegas-tegas memilih satu pihak. Dan kalau memilih, janganlah perasaan yang menuntunmu, melainkan pikiran yang tenang. Ya-ah! Kau harus memilih pihak yang akan memberi keuntungan-keuntungan bagi dirimu. Dan itu hanyalah pihak Kompeni!"

Diam Sultan itu sejenak untuk memberikan tekanan yang meyakinkan kepada setiap kata yang diucapkannya.

"Kita orang-orang Banjar ini termasyhur berdarah dagang," lanjutnya. "Mengapa tidak kau pergunakan setetes kecil saja darah itu dan mengadakan perhitungan-perhitungan dagang untuk memperoleh keuntungan-keuntungan bersama-sama dengan Belanda?! Lihatlah aku contohnya ..." ia menonjolkan diri dengan suatu kebanggaan yang goyah.

"Aku tidak memerlukan nasihat sebusuk kentut sadu[24]) itu!" kata Pangeran Hidayatullah dengan sarkasme yang tajam. "Jika karena itu kau datang, lebih baik kau pergi. Karena darah dagangmu sampai hati kau menjual rakyat dan negerimu!"

"Tidak peduli! Rakyat dan kerajaan ini sendiri tidak pernah memerlukan aku, apalagi ... menyintaiku. Karena itu aku perlukan mereka sebagai bagian dari perhitungan dagangku. Aku tidak perlu menyembah-nyembah untuk mereka cintai. Dan itu bukan aturannya bagi seorang Sultan. Rakyat hanyalah alat, dan

mereka sama sekali tidak berarti tanpa seorang Sultan. Karena Sultan ada, maka rakyat ada!"

"Tepatnya, karena Kompeni ada, maka kau ada!" kata Pangeran Hidayatullah dengan sinis.

"Lebih tepat lagi, karena aku ada, maka Kompeni ada! Aha-ha ..."

"Ayolah, Tamjid!" Mangkubumi itu mulai hilang sabar. "Sudah cukup banyak kau membuat kegaduhan," lalu beranjak untuk pergi ke luar.

Sultan Tamjidillah memegang bahunya dan menahannya.

"Kau tidak peduli semuanya, bukan?" katanya. Sikapnya terhadap Mangkubumi itu mula-mula menantang, kemudian lama-lama ia melepaskannya. Muka Sultan itu berubah murung.

"Aku sebenarnya juga mulai tidak peduli," katanya lalu duduk di kursinya kembali. "Mengapa kita harus selalu saja bertengkar, Dayat-e? Hubungan apa saja lagi yang tidak ada pada kita membuat kita tidak pernah bisa hidup rukun?" tanyanya sambil menatap Pangeran Hidayatullah seakan-akan ingin menembusnya. "Coba; kita sedarah, seayah. Tetapi apakah karena buku Nyai Aminah seorang Cina, membuat kau dan rakyat semua mengasingkan aku? Kita besanan. Tetapi apakah karena kau merasa terpaksa mengawinkan putrimu dengan putraku maka kau dan rakyat semua menyisihkan aku? Kita berhubungan jabatan. Aku Sultan dan kau Mangkubumiku. Tetapi apakah karena hakmu dilangkahi sebagai putra mahkota, maka kau dan seluruh rakyat benci kepada aku? Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti ..." ulangnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Huh! Jahanam Belanda itu!" tiba-tiba ia murka memukul meja. "Merekalah yang membuat kekusutan itu semua!"

Setelah itu ia berdiri dan berjalan.

"Coba pikir, Dayat-e," ujarnya pahit. "Sudah begitu banyak aku memberikan konsesi dan keuntungan-keuntungan kepadanya. Berpikir dengan pikirannya. Berbahasa dengan bahasanya. Memusuhi musuh-musuhnya. Dan sekarang begini semua balasannya kepadaku?!" keluhnya lalu membalik menghadap Pangeran Hidayatullah. "Ya, Dayat-e. Mereka telah mencurigai aku seperti

mereka mencurigai kau dan semua perusuh-perusuh itu. Aku yang telah begini banyak berjasa kepada mereka dicurigai?! ... Bangsat terkutuk! Mereka itu betul-betul sudah tidak berperasaan!" kutuknya dengan rasa kesal dan duka.

Pangeran Hidayatullah menerima pernyataan Sultan Tamjidillah itu dengan senyum pahit.

"Kalau kau waras kau tak akan bicara semacam ini," katanya.

"Karena aku waras maka aku mulai bicara semacam ini, di waktu mabuk pun hendaknya aku dapat berbicara seperti ini."

"Jadi inikah kabar luar biasa yang hendak kau sampaikan kepadaku? Kau mulai sadar ...."

"Sadar?" mencemeh. "Huh! Aku cuma sadar bahwa aku bermaksud memperalat mereka."

"Dan sekarang kau menyesal, karena sebaliknya malah kaulah yang menjadi alat mereka!"

"Jika ini suatu kenyataan, maka sungguh pahit menerima kenyataan ini," Sultan Tamjidillah berkata muram.

Kemudian ia mengangkat mukanya seolah-olah ingin membuang beban-beban pikirannya.

"Baiklah. Sekarang aku pulang ...," katanya sambil hendak berlalu. "Mmm, ya," gumamnya sambil membalik. "Berita yang luar biasa untukmu. Baru-baru ini Residen telah meminta bantuan beberapa ratus orang serdadu dan kapal perang dari Batavia untuk menangkapmu," katanya dengan bersungguh.

"Apakah ini suatu cara lain untuk menakut-nakuti aku?!" ujar Pangeran Hidayatullah, masih tidak acuh.

"Kalau kau memang mudah ditakut-takuti tak perlu aku memberitahukan hal itu kepadamu," jawab Sultan Tamjidillah.

"Mengapa Residen memerlukan sekian besar kekuatan untuk menangkap aku seorang?"

"Mungkin ia telah memperhitungkan kekuatan-kekuatan yang berdiri di belakangmu."

Terdiam Pangeran Hidayatullah sejenak.

"Mengapa kau katakan ini semua, Tamjid?" akhirnya ia bertanya.

"Karena aku tidak tahu lagi apa yang harus kudiamkan!"

Sultan itu menjawab acuh tak acuh. ''Atau karena aku merasa kasihan kepadamu,'' tambahnya sinis. ''Atau karena aku pada suatu ketika akan mengalami hal yang serupa. Atau karena ada hal-hal lain yang sama sekali tidak kuketahui .... Huh! Seharusnya aku tidak peduli akan semua itu. Biarlah langit ini runtuh, dan kerajaan ini terbenam ke dasar sungai, aku tidak peduli. Mengapa aku harus peduli sedang semuanya tidak pernah peduli kepadaku? ... Sudah! Aku pergi ...''

Setelah itu ia berlalu. Pangeran Hidayatullah mengikutinya dan tidak berapa lama kemudian ia kembali.

''Bintang! Bintang!'' serunya memanggil.

Putri Bintang kembali muncul.

''Ya, Ayah?''

Sang ayah menatap putrinya dalam-dalam.

''Segeralah berkemas!'' perintahnya kemudian. ''Kita tinggalkan kota malam ini juga.''

Si putri tercengang.

''Apa yang telah dikatakan Paman Tamjid?'' tanyanya ingin tahu.

''Aku tidak peduli apa yang telah dikatakannya. Aku hanya memikirkan, apa yang telah dikatakan oleh kakekmu Antasari.''

''Jadi Ayah telah memutuskan akan menyusul beliau,'' tanya si putri serta meloncat dengan girang.

''Bintang!'' tegur sang ayah gusar. ''Aku mengatakan: aku baru akan memikirkannya, belum memutuskannya ...''

''Tapi Ayah ...'' putri itu kembali kecewa.

''Kita susul dulu Ibumu,'' si ayah dengan cepat menyela. ''Bersiap-siaplah cepat!''

Tanpa menunggu anaknya Pangeran Hidayatullah segera masuk. Putri Bintang menyusul kemudian dengan langkah yang bimbang.

BAGIAN KETIGA

IKRAR PERKASA SUNGAI TEWEH

Akhirnya Pangeran Hidayatullah menyerah.

Pada tanggal 3 Maret 1862 Belanda mengasingkannya ke Cianjur. Perang Banjarmasin tidak terhenti karenanya sebab penggerak sebenarnya adalah Pangeran Antasari.

Demikianlah tanggal 14 Maret 1862, bertepatan dengan hari bulan 13 Ramadan 1278 Hijrah, dimulai dengan seruan: HIDUP UNTUK ALLAH DAN MATI UNTUK ALLAH, seluruh rakyat, pejuang-pejuang, para alim-ulama dan bangsawan-bangsawan Banjar, dengan suara bulat mengangkat Pangeran Antasari menjadi: Panembahan Amirudin Khalifatul Mu'minin.

Tidak ada alasan lagi bagi Pangeran Antasari untuk menolak, ia menerima kedudukan yang dipercayakan kepadanya dan bertekad melaksanakan tugasnya dengan rasa tanggung jawab sepenuhnya dalam sisa hayatnya.

Pengangkatan itu menyebabkan ia sekaligus secara resmi memangku jabatan sebagai Kepala Pemerintahan, Panglima dan Penghulu Agama Tertinggi.

Maka dengan semboyan panji-panji perang sabil: HIDUP UNTUK ALLAH DAN MATI UNTUK ALLAH, Perang Banjarmasin berkobar terus.

.....

Sementara itu Perang Banjarmasin telah berlangsung tiga setengah tahun.

Sejarah telah mencatat pertempuran-pertempuran besar dan sengit ketika akan merebut benteng Pengaron tanggal 28 April 1859, pertempuran mempertahankan benteng Tundakan, hulu Baruh Bahino, dan batas Paringin pada tanggal 24 September 1861; pertempuran di benteng Gunung Tongka, hulu Mantalat, Teweh, pada tanggal 8 November 1861. Pertempuran-pertempur-

an itu dipimpin langsung oleh Pangeran Antasari dengan kecakapan seorang pemimpin, dengan keberanian seorang panglima dan dengan ketaqwaan seorang beriman.

Di medan-medan lain yang tersebar, pertempuran-pertempuran dipimpin oleh Kiai Demang Lehman, Haji Buyasin, Temenggung Antaludin, Pangeran Amrullah dan lain-lain. Pertempuran mempertahankan benteng Tabanio bulan Agustus 1859; pertempuran mempertahankan benteng Gunung Lawak pada tanggal 29 September 1859; mempertahankan Munggu Tayur dalam bulan Desember 1859; pertempuran-pertempuran di Amawang pada tanggal 31 Maret 1860 dan lain-lain, tidak dapat dilepaskan dari nama-nama mereka ini.

Dengan susah payah militer Belanda bergerak maju ke pedalaman melalui pertempuran-pertempuran di rimba dan rawa yang dipertahankan dengan gigih oleh pejuang-pejuang Banjar. Hanya dengan persenjataan yang lebih lengkap dan unggul, dengan senjata yang murah tetapi yang lebih hebat akibatnya yaitu siasat licik ''memecah dan menguasai'', Belanda akhirnya dapat mendesak kedudukan pertahanan Pangeran Antasari.

Demikianlah dalam keletihan berperang ditambang dengan beban usia, sejak 9 November 1861, Pangeran Antasari bersama anak-anak dan kawan-kawan seperjuangannya mundur teratur ke hulu Sungai Teweh sambil terus bertahan dan mendirikan benteng-benteng pertahanannya yang terakhir.

.....

HULU SUNGAI TEWEH.

Sekitar awal Oktober 1862.

Di salah sebuah benteng pertahanan Pangeran Antasari di hulu Sungai Teweh.

Sebuah ruangan berdinding kajang yang dipakai semacam balai pertemuan atau tempat meninjau medan. Sebuah meja panjang di tengah memanjang ke muka-belakang. Mengitari meja tersebut terdapat 5 buah kursi darurat; dua buah di sisi kiri berhadapan dengan dua buah di sisi kanan, dan sebuah di sisi lebar depan; adapun sisi lebar belakang kosong, karena kursinya dipakai oleh

Pangeran Antasari untuk duduk. Di tengah dinding ada sebuah jendela yang cukup lebar, terbuka; daunnya tinggi-tinggi disangga dengan kayu. Lewat jendela kelihatan sedikit mencongak, tonggak-tonggak runcing tiang benteng, dan di sebelahnya hutan di kejauhan atau langit. Kemudian di sudut-sudut kiri dan kanan dinding, bersandar beberapa buah lembing atau tombak dan telabang.

Sore hari yang mendung.

Di luar benteng, pertempuran sedang berkecamuk. Bertingkah bahana letusan lila, pamoras, bedil, dencang-dencing senjata tajam, hiruk-pikuk jerit dan sorak sorai. Kadang-kadang mendenyar kilat di langit pendahulu guruh atau kilat ledakan peluru api.

Di sudut kiri dekat jendela, Pangeran Antasari duduk menyamping di kursi menghadap ke luar. Meskipun agak terlindung, dari kursinya yang berlengan, lewat jendela Pangeran Antasari seolah-olah dapat melihat pertempuran yang sedang berlangsung di luar benteng. Dengan sikap tabah tetapi cukup tegang, ia memegang bedilnya yang diacungkan ke luar. Kadang-kadang ia terganggu karena sebentar-sebentar batuk-batuk.

Sebuah letusan meriam terdengar, dekat dan gempita.

Lalu sorak-sorai pertanda kemenangan.

Gebalau suara.

Akhirnya mencengkeram sepi, mati.

Pangeran Antasari menurunkan bedilnya lalu menyandarkannya ke bibir jendela. Setelah itu ia bersandar ke kursi dengan helaan napas kelegaan.

Letih, antara tidur dan jaga.

Gusti Mat Seman muncul dari kiri, kusut berkeringat, di sana-sini pakaiannya sobek. Keletihan membayang di mukanya.

"Ayah," serunya heran bercampur cemas setelah melihat ayahnya dalam keadaan demikian.

Pangeran Antasari terbangun, batuk-batuk.

"Seman?" katanya sambil menoleh.

"Mengapa Ayah di sini?" tanya Seman lalu mendekat.

Pertempuran-pertempuran itu dipimpin langsung oleh Pangeran Antasari ....

''Hm,'' gumamnya dan berusaha senyum. ''Aku menyaksikan bagaimana kamu memimpin dan memenangkan pertempuran pada siang hari tadi,'' ujar orang tua itu menyembunyikan kebanggaannya.

''Ya, Allah,'' si anak seolah-olah tidak percaya. ''Jadi hampir seharian Ayah di sini?''

Gusti Mat Said muncul tergesa-gesa dari kanan. Ia juga kusut berkeringat, pakaiannya sobek-sobek, dan pada bagian lengan kirinya melekat darah.

''Saya mencari-cari Ayah di tempat tidur,'' suaranya membayangkan kekuatiran.

Pangeran Antasari menyambutnya dengan senyum letih.

''Bagaimana aku ...'' tiba-tiba terhenti melihat lengan Gusti Mat Said. ''... Kamu luka, Nak?''

''Sedikit, tidak apa-apa,'' Gusti Mat Said melihat dan meraba lukanya.

''Syukurlah,'' sang ayah kembali lega. ''... Yah, bagaimana aku bisa enak-enak saja tidur, sementara di luar musuh menuntut kematianku, dan kamu semua berjuang mati-matian mempertahankan sisa-sisa umurku.''

''Ayah tahu bahwa Ayah masih sakit,'' kata Gusti Mat Seman. ''Berangin-angin di sini membuat penyakit Ayah semakin parah juga.''

Setelah itu Gusti Mat Seman mengambil tempat duduk di kursi sebelah kiri ujung, di sebelah kanan Ayahnya.

''Inilah yang sangat merisaukan aku. Bahwa penyakitku inilah yang menyebabkan ajalku,'' sambil berkata demikian, Pangeran Antasari batuk-batuk. ''Allah Maha Tahu, jika akhirnya maut akan datang juga menjemputku, cuma satu cara kematian yang terhormat bagi orang-orang seperti kita ini ... ialah kematian di dalam memperjuangkan dan menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya!'' kembali batuk-batuk.

Batuknya mereda, ia menghela napas dalam-dalam.

''Saudara-saudara kita yang telah gugur hari ini di luar sana,'' lanjutnya seraya memandang sayu ke luar, ''dan ribuan lagi yang telah gugur lebih dahulu dan tersebar di mana-mana, termasuk

orang-orang yang telah mendapat kehormatan itu tadi .... Betapa aku merindukan kehormatan yang serupa, seandainya maut datang juga menjemputku ..." tambahnya seakan-akan berkata kepada dirinya sendiri.

"Karenanya Ayah harus sembuh dahulu untuk memegang kembali pimpinan seperti semula," Gusti Mat Said berusaha menghibur, lalu duduk di kursi sebelah kanan, berhadapan dengan Gusti Mat Seman.

"Betul, Ayah," Gusti Mat Seman membenarkan saudaranya. "Yang utama bagi Ayah sekarang ialah, menjaga kesehatan. Sementara itu percayakanlah kepada kami semua, untuk menggantikan ayah sebentar."

"Ternyata kamu sekalian tidak mengecewakan, anak-anakku," orang tua itu berkata dengan puas haru.

"Alhamdulillah," sahut Gusti Mat Seman. "Semuanya berkat doa dan pimpinan Ayah.—Hanya pertempuran tadi kami rasa tidak begitu berarti dibandingkan dengan pertempuran-pertempuran yang pernah Ayah pimpin sendiri dulu."

Pangeran Antasari menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak ada suatu pertempuran yang pernah tidak berarti, anak-anakku," katanya, tidak membenarkan anak-anaknya. "Betapa pun kecilnya! Mengapa? Karena nyawa manusia menjadi taruhannya," katanya lalu batuk-batuk sebentar. "Alangkah mahalnya nyawa manusia. Tapi dalam perang, manusia sendirilah yang menjadikannya lebih murah daripada sebutir peluru. Namun begitu, kita tidak menilainya secara demikian. Pengorbanan yang kita lakukan sekarang bukanlah sia-sia. Tidak ada yang sia-sia untuk suatu kebenaran!"

Gusti Mat Seman dan Gusti Mat Said merenungkan dalam-dalam setiap patah kata yang diucapkan oleh ayahnya. Ruangan hening. Di luar mendung telah diusir sirna oleh rembang sore yang cerah.

"Mana Surapati? Aku tidak melihatnya," Pangeran Antasari kembali membuka suara.

"Ia sedang memeriksa yang luka-luka dan gugur," jawab Gusti Mat Seman.

''Hm. Sayang ia di sini tidak begitu banyak mendapat kesempatan seperti ketika ia merebut dan menenggelamkan kapal Onrust di Lontontuor[25]) đulu.''

Baru saja Pangeran Antasari selesai berbicara, Temenggung Surapati dengan gembira muncul dari kiri.

''Coba lihat ... oh!'' serunya tertegun setelah melihat Pangeran Antasari.

''Ini dia ....'' seru Gusti Mat Said bersamaan.

''Kami sedang memburuk-burukkanmu, Surapati,'' Pangeran Antasari bergurau.

''Itu suatu pertanda bahwa saya panjang umur, Panembahan,'' jawab Temenggung Surapati jenaka. Perasaannya ketika itu meluap gembira dipengaruhi oleh berita yang dibawanya. ''Coba lihat!'' serunya kepada ketiga orang beranak itu. ''Saya membawa seorang musuh Kompeni yang tidak ada duanya di Riam Kanan dan Tanah Laut!'' ia menoleh dan menunjuk ke belakang.

Kiai Demang Lehman muncul dengan langkah ringan gagah. Ia memakai dan membawa serta keris pusakanya yang terkenal dengan nama Singkir dan tombaknya Kalibelah[26]).

''Demang Lehman!'' Gusti Mat Said bangkit dengan gembira.

Gusti Mat Seman ikut bangkit, begitu pula Pangeran Antasari berdiri sambil menggeser kursinya menghadap ke arah meja. Mereka menyambut kehadiran pemimpin perjuangan dari Tanah laut dan Hulu Sungai itu dengan hangat.

''Assalamu alaikum,'' salam pejuang muda itu.

''Waalaikumus salam,'' Pangeran Antasari, Gusti Mat Seman dan Gusti Mat Said menjawab bersamaan.

Kiai Demang Lehman menyerahkan tombaknya sementara kepada Temenggung Surapati, lalu mendatangi Pangeran Antasari yang tetap tegak di tempatnya di depan kursi, menyalamnya dengan takzim, kemudian baru menerima salam Gusti Mat Seman dan Gusti Mat Said. Setelah itu ia menerima kembali tombaknya dari Temenggung Surapati. Gusti Mat Said dengan ramah mempersilakannya duduk di kursi yang didudukinya sendiri tadi; ia sendiri duduk di kursi yang di sampingnya. Kelima-limanya duduk: Pangeran Antasari dan Gusti Mat Seman di tempatnya

semula, Temenggung Surapati mengambil tempat di samping kanan Gusti Mat Seman berhadapan dengan Gusti Mat Said, dan Kiai Demang Lehman duduk sambil menyandarkan tombaknya rendah-rendah di pinggir meja samping kanannya; ia duduk berhadapan dengan Gusti Mat Seman.

''Saya mohon maaf,'' Kiai Demang Lehman mulai berbicara setelah suasana kembali tenang. ''Agaknya saya datang terlambat sehingga tak sempat turut mengenyam hidangan hari ini!'' ujarnya dengan penuh arti.

''Seandainya kami mengetahui lebih dahulu bahwa Kiai Demang akan datang, Insya Allah akan kami sisihkan sebagian,'' jawab Gusti Mat Seman dengan penuh arti pula.

Kelimanya tertawa.

''Hanya perlu diingat,'' Temenggung Surapati menyeling, ''Demang Lehman telah kenyang sendiri dengan hidangan-hidangan di Gunung Lawak, Tanah Laut dan Hulu Sungai. Seharusnya ia memikirkan untuk menyisihkan selebihnya bagi kita.''

Pernyataan itu disambut dengan tertawa bersama.

''Karena itulah maka hari ini rupanya saya ditakdirkan datang terlambat,'' tambah Kiai Demang Lehman.

Beramai-ramai lagi mereka tertawa.

Setelah itu suasana hening, karena mereka bersama menyadari keadaan yang sebenarnya.

''Adakah kabar penting, Lehman?'' akhirnya Pangeran Antasari mulai bertanya dan setelah itu kembali batuk-batuk.

''O-o, tidak .... Tidak ada hal-hal yang terlalu luar biasa,'' jawab yang ditanya. ''Hanya saja, kami semua mendengar, bahwa Panembahan gering.''

''Seperti yang kamu lihat sendiri, Lehman ... Penyakit orang-orang berumur. Tapi Insya Allah, aku akan sehat kembali. Hanya buat sementara pimpinan pertahanan di sini kuserahkan kepada mereka bertiga ini ....'' jawab Pangeran Antasari, lalu batuk-batuk kembali.

Gusti Mat Seman, Temenggung Surapati dan Gusti Mat Said mengangguk, yang dibalas pula oleh Kiai Demang Lehman.

''Semoga Panembahan cepat kembali sehat seperti sediakala,'' kata Kiai Demang Lehman kemudian.

''Terima kasih,'' jawab Pangeran Antasari. ''Eeee ... Bagaimana kamu dapat menemukan kami di sini?''

''Ada peribahasa lama mengatakan: tidak sulit menemukan kembali mata air,'' jawab Kiai Demang Lehman berkias.

Pangeran Antasari tersenyum.

''Mudah-mudahan tidak ada yang mengetahui kedatanganmu kemari,'' harapnya.

''Mereka mengira saya masih di Tanah Laut.''

''Syukurlah kalau begitu. Ini sungguh-sungguh suatu pertemuan yang tidak disangka-sangka.''

Kiai Demang Lehman mengangguk tanda membenarkan, dan setelah itu sikapnya menjadi sungguh-sungguh.

''Panembahan dan saudara-saudara sekalian ...'' katanya kepada Pangeran Antasari dan ketiga orang yang lain. ''Mungkin tidak terlalu penting atau luar biasa, tetapi sebenarnya ada juga kabar sedikit yang saya bawa ....''

Keempat-empat orang itu berusaha mendengarnya dengan penuh perhatian.

''Adapun maksud kedatangan saya kemari, pertama ialah membawa salam saudara-saudara ....''

''... Waalaikumus salam,'' jawab keempat-empatnya hampir bersamaan.

''... Haji Buyasin, Kiai Langlang dan semua saudara-saudara serta kawan-kawan kita di Hulu Sungai dan Tanah Laut,'' lanjut Kiai Demang Lehman. ''Kedua mereka menyatakan menyesal dan mohon maaf yang sebesar-besarnya tidak dapat hadir sendiri ketika pelantikan Panembahan. Ketiga mereka semua turut berduka berhubung mendengar Panembahan gering dan mereka semua berdoa demi pulihnya kembali kesehatan Panembahan. Dan keempat-empatnya, akhirnya mereka dan kami semua, termasuk saya sendiri telah berikrar dan bertekad bulat, di bawah pimpinan Panembahan akan berjuang dan bertempur terus di mana pun kami berada, selama Allah subhanahu wataala memberikan daya dan kemampuan kepada kami!''

''Alhamdulillah,'' ucap Pangeran Antasari. ''Aku mengucap syukur dan terima kasih, kamu semua masih tetap menaruh kepercayaan penuh kepadaku; menaruh kesetiaan dan pengorbanan yang begitu besar demi kelangsungan perjuangan kita bersama ini. Karena itu aku sungguh-sungguh yakin ...'' batuk-batuk, ''... percaya, sekalipun aku kelak sudah tidak ada lagi, kamu sekalian yang masih muda-muda ini,'' menatap mereka dengan penuh kepercayaan dan kebanggaan, ''masih dapat terus memimpin dan melanjutkannya. Kepadamu semua aku tidak dapat mewariskan apa-apa kecuali ... perjuangan ini!'' batuk-batuk. ''Kapan berakhirnya perjuangan ini aku sendiri tidak tahu. Hanya yang pasti, perjuangan manusia untuk menegakkan kebenaran akan terus berlangsung sepanjang usia manusia ...'' suara batuknya beruntun.

Keempat-empatnya yang mendengarkan, sama sekali tidak terganggu; mereka terdiam merenungkan dan meresapkan kata-kata yang diucapkan oleh pejuang tua itu.

''Adakah kabar dari Jawa?'' akhirnya kembali Pangeran Antasari bertanya kepada Kiai Demang Lehman.

''Dari Pangeran Hidayat?'' Demang itu mengangkat muka. ''Tidak, secara langsung tidak. Menurut kabar yang terakhir saya dengar, bahwa empat atau lima bulan yang lalu beliau sekeluarga dan pengiring-pengiringnya diasingkan ke Cianjur.''

''Memang menyedihkan nasib kak Hidayat,'' sela Gusti Mat Seman, seakan-akan merasakan sesuatu kehilangan.

''Yah,'' Gusti Mat Said mencampurinya dengan perasaan pahit. ''Sebagai sanak-saudaranya sendiri, kita merasakan pengasingannya itu sungguh menyedihkan. Namun sebagai kawan seperjuangan, penyerahannya itu sendiri yang kita rasakan sebagai suatu kesedihan yang paling mendalam! Demang Lehman ...''

''... Mat Said!'' saudaranya harus memperingatkan.

Kiai Demang Lehman bersikap tenang seakan-akan telah mengerti.

''Silakan saja teruskan,'' katanya kepada Gusti Mat Said. ''Jangan hiraukan dulu bagaimana perasaan saya. Jika kita ingin jujur terhadap diri kita sendiri dan terhadap perjuangan kita,

maka kita tak dapat lagi menutup-nutupi apa yang telah menjadi kenyataan," katanya tulus.

"Terima kasih, Kiai Demang, terima kasih atas pengertian yang baik itu," ujar Gusti Mat Said. Setelah itu ia mengangkat muka seakan-akan hendak berbicara untuk semuanya, "Kecuali kita, tak seorang pun yang mengetahui pertemuan ini apalagi mencatat apa yang kita bicarakan sekarang ini. Dan sebenarnyalah tidak perlu orang lain, Kompeni, selalu mengetahuinya."

Terdiam ia sebentar.

"Yah," lanjutnya kemudian. "Sukar menemukan lagi kesempatan yang sebaik ini. Medan yang terpencar-pencar memaksa kita tidak dapat selalu bertempur bersama, bertemu apalagi memperbincangkan sesuatu. Namun demikian kita diikat oleh satu persamaan cita-cita dan tujuan, yang dihidupkan dan digerakkan oleh semangat sabil. Inilah!" tekannya. "Tiga setengah tahun sudah kita menjalani perang ini. Korban benda dan jiwa sudah tidak terkatakan. Korban harta dan orang-orang yang kita cintai. Dan saya sendiri ... telah kehilangan seorang istri, ipar dan mertua dalam perang ini! Allah Maha Tahu apa artinya semua mereka bagiku."

Kembali sejenak ia terdiam berusaha menekan kesedihan lama.

"Perang adalah sungguh-sungguh kesengsaraan!" lanjutnya perih. "Siapa pun harus mengakui ini. Tetapi menyesalkah kita telah melakukannya?! ... Tidak! Karena apa? Karena kita tahu untuk apa kita ini berjihad!" katanya bersemangat. "Biar seribu kali Nieuwenhuyzen mengeluarkan maklumat proklamasinya[27]) yang menyebut-nyebut bahwa tujuan pemerintah Belanda sekarang ialah menciptakan kemakmuran rakyat, memegang teguh keadilan, ketertiban dan keamanan serta menganggap kita binatang buruan yang mengembara dalam rimba-rimba belantara dan menuduh kita menyalahgunakan nama Agama dan tanah air untuk membenarkan tujuan perang kita, semuanya itu tidak ada artinya dan tidak melemahkan iman kita! Kompeni boleh membunuh kita tetapi tidak semangat kita!" katanya meluap. " ... Lalu menyerah ... Menyerah! Menyerah setelah sekian banyak korban, sekian banyak kesengsaraan?! Lalu apa artinya korban

dan kesengsaraan selama tiga setengah tahun perang ini?!''

Seketika ruangan dicekam kebisuan.

''Inilah, Kiai Demang,'' Gusti Mat Said menyudahi penjelasannya. ''Inilah yang selalu menjadi pertanyaan kami semua di seluruh Teweh ini. Kiai Demang adalah orang yang paling dekat dengan kak Hidayat; ia mungkin dapat memberikan kami sekedar penawar hati ....''

Kiai Demang Lehman mengangguk, menunduk sebentar kemudian mengangkat muka.

''Mungkin sebagian kesalahan itu ada pada saya,'' ia mulai dengan suatu pengakuan yang jujur. ''Dan jika itu dinamakan kesalahan juga, maka kesetiaan itulah saya kira asal-mula sebabnya. Hanya, kesetiaan saya itu bukanlah karena saya dari seorang pemuda Tanggung bernama Idis diangkatnya menjadi Lalawangan[28]) di Riam Kanan dengan gelar Kiai Demang Lehman dan kemudian mendapat hadiah kedua macam senjata ini,'' katanya sambil memperlihatkan senjata-senjatanya. ''Kesetiaan saya adalah kesetiaan seorang rakyat biasa terhadap pemimpin yang dicintainya dan yang sebaliknya menyintai pula rakyatnya; kesetiaan kepada pemimpin yang diharapkan membimbing rakyatnya keluar dari penindasan dan kesengsaraan. Dan di atas segala-galanya kesetiaan kepada manusia! ...'' terhenti seolah kata itu telah berakhir atau karena ia tidak dapat menemukan kata-kata berikutnya.

''Maaf, jika saya telah menyinggung perasaan Kiai Demang,'' Gusti Mat Said dengan segera untuk memperbaiki suasana. ''Adalah suatu kenyataan bahwa saya sendiri, kita semua di sini, seluruh rakyat Banjar, masih menyintai kak Hidayat. Pengaruhnya masih terasa di mana-mana; dan masih ada orang-orang yang bersedia berkorban untuknya, mati untuknya ....''

Kiai Demang Lehman membenarkan pernyataan itu dengan anggukan berat. Sesudah itu ia memulai suatu cerita yang seolah-olah tidak berawal.

''Saya iba melihat Pangeran Hidayat dan keluarganya terluntalunta dalam buruan Kompeni,'' katanya. ''Mengingat kekurangan senjata dan penghidupan rakyat semakin sulit karena pertum-

pahan darah yang berlarut-larut, maka saya mengusahakan penyerahannya dengan kepercayaan, tadinya, bahwa penyerahannya akan mengakhiri semua kekalutan dan kesengsaraan itu. Tetapi di luar dugaan saya, beliau menerima begitu saja tekanan yang ditetapkan oleh Mayor Verspyck tentang pengasingannya ke Jawa dan pengumuman kepada semua rakyat untuk meletakkan senjata. Ini menyalahi sama sekali janji Mayor Koch kepada saya yang menjamin bahwa Pangeran Hidayat tidak akan diasingkan ke Jawa! ... Akhirnya saya insaf bahwa saya telah menempuh suatu cara yang salah, terlalu cepat percaya kepada apa yang seharusnya haram untuk dipercayai!''

Di sini Kiai Demang Lehman terdiam sebentar, menekan kegeraman hatinya mengingat pengalaman pahit yang pernah dirasakannya.

''Begitulah,'' ia melanjutkan, ''ketika Kompeni membawa Pangeran dari Martapura ke Banjarmasin, saya kerahkan rakyat Martapura untuk membebaskan beliau kembali dari kapal api yang akan membawanya ke Jawa ....''

''... Dan berhasil!'' Gusti Mat Seman memintas menyatakan penghargaannya.

''... Berhasil, ya-a ...'' sahut Kiai Demang Lehman. ''Hanya pada akhirnya, belum sebulan kemudian beliau kembali menyerah untuk kedua dan terakhir kalinya,'' katanya menyesal. ''Adapun saya sendiri, Insya Allah, pantang untuk mengulang kembali kesalahan itu buat kedua kalinya. Dan saya bersumpah untuk menebus kesalahan pertama itu, kalau tadi dinamakan juga kesalahan, dengan seluruh jiwa raga saya!''[29]) katanya dengan hati berkobar tapi penuh taqwa. ''Baru kemudian terasa, bahwa selain keimanan terhadap Agama, kesetiaan terhadap perjuangan juga menuntut dan mengatasi kesetiaan-kesetiaan lainnya ....''

Pangeran Antasari yang semenjak tadi diam saja mendengarkan, batuk-batuk ketika akan mulai bicara.

''Yah ...,'' katanya setelah itu. ''Kesalahan semacam itu bukan tidak mungkin dapat juga kami perbuat. Hanya yang penting

sekarang ialah bahwa kita telah belajar dari pengalaman pahit,'' lalu ia batuk-batuk lagi sebentar.

''O, ya,'' kemudian ia mengingat. ''Tadi kamu menyebut-nyebut Mayor Verspyck. Mungkin sekarang orang itu disebut Overste Verspyck.''

''Benar,'' jawab Kiai Demang Lehman. ''Mayor atau yang kemudian menjadi Overste Verspyck itu, menggantikan Kolonel Andresen. Belanda menganggap bahwa tindakan-tindakan Andresen terlalu lemah terhadap rakyat.''

''Yang terbaik bagi Belanda ialah yang terkejam tindakannya terhadap rakyat!'' Gusti Mat Seman menyela.

Pangeran Antasari membenarkannya, lalu ia kembali berkata kepada Kiai Demang Lehman, ''Verspyck ini telah mengirim surat kepadaku dengan perantaraan orang kepercayaannya Kiai Rangga Niti Negara. Katanya, bahwa bilamana aku dan kawan-kawan seperjuangan ingin memperbaiki kesalahan dan berhajat minta ampun kepada Kompeni, maka Kiai itu berkuasa membawa kami ke Mantalat untuk mendapat pengampunan dari Kompeni!

Begitu kira-kira bunyi suratnya, Surapati?'' tanyanya kepada Temenggung Surapati, sambil batuk.

''Sungguh surat yang mentertawakan,'' jawab Temenggung Surapati ironis. ''Menyerah dan meminta ampun dengan perantaraan surat! Bah! Dengan meriam-meriamnya pun haram kami menyerah, apalagi dengan cuma selembar kertas yang dibawa oleh kaki tangan Kompeni semacam Niti Negara itu!''

Panembahan itu mengangguk, membenarkan pandangan itu.

''Aku telah membalas surat itu, Lehman,'' katanya. ''Kukatakan, bahwa aku berterima kasih atas segala perhatiannya! Aku menyadari bahwa sebagai manusia aku mempunyai banyak kesalahan. Tetapi kesalahan yang dimaksudnya adalah dari sudut pandangannya, pandangan seorang Kompeni terhadap seorang pribumi yang hina-dina!'' ''Semua orang kulit putih di Banjarmasin telah digaji oleh Kompeni untuk mengadakan segala macam perbuatan terkutuk, haram dan durhaka! Selanjutnya kukatakan, bahwa mungkin usulnya akan kupertimbangkan jika ada surat resmi dari Gubernur Jenderal di mana ditetapkan dengan tegas-

tegas, bahwa Kerajaan Banjar dikembalikan sepenuhnya kepada kami! Adapun usulnya supaya kami minta ampun kutolak dengan tegas. Kami akan berjuang terus menuntut hak kami, hak kita semua! Inilah antara lain yang penting, Lehman," batuk. "Kita tidak akan mendapatkan kemenangan apa-apa dari peperangan ini dengan berunding apalagi dengan menyerah! Kalau kita melakukannya juga, anak-cucu kita kelak akan menyalahkan kita, menghukum tindakan kita sebagai suatu kelemahan perangai atau iman. Janji-janji Kompeni membuat aku semakin jijik. Terutama dengan pengalaman Hidayat yang dibuang sebagai rakyat jajahan ke Jawa. Jangankan Hidayat, orang kepercayaannya sendiri seperti Tamjid dibuangnya[30]), apalagi kita semua orang yang terang-terangan menentangnya mati-matian ..." kembali suara batuknya beruntun.

"... Sebentar! Dengarkan!" katanya sekonyong-konyong dengan tegang. Ia menggelengkan kepalanya pelan-pelan ke atas, seolah-olah ada suara lalu melintas yang diikutinya dengan pandangan. Ia berdiri, melangkah ke jendela dan tegak memandang ke luar.

Cahaya senja di luar hinggap dan menyelubungi dirinya.

"Seperti senja kemarin ... dan beberapa senja yang sudah-sudah ..." bisiknya terpesona.

Gusti Mat Seman, Temenggung Surapati, Kiai Demang Lehman dan Gusti Mat Said saling berpandangan tidak mengerti.

"Apa, Yah?" tanya Gusti Mat Seman heran.

"Tidakkah kalian mendengar?" jawab ayahnya.

Kembali keempatnya saling berpandangan heran.

"Mendengar apa, Yah?" Gusti Mat Said menanya.

"Kelepak sayap ... burung-burung berbondong-bondong terbang pulang ke sarang ...."

"Ti-dak," Gusti Mat Said berkata dengan suara ganjil. "Saya tidak mendengar apa-apa," lalu memandang Temenggung Surapati, Gusti Mat Seman, Kiai Demang Lehman yang mereka jawab dengan gelengan kepala pula.

Gusti Mat Said bangkit memburu ke jendela, melihat ke luar.

''Sudah jauh berlalu ...'' kata ayahnya seraya menghela napas. ''Sudah beberapa senja ini kuperhatikan. Mereka terbang melintas benteng ini ... Anehnya ... tidak ke utara ...'' katanya putus-putus.

''Mereka terbang ke mana?'' Gusti Mat Seman bertanya dengan rasa ingin tahu.

''Ke arah matahari mati,'' jawab orang tua itu. ''Seolah mereka mempunyai sarang di sana ....''

''Mungkin juga mereka mempunyai sarang di barat sana ...'' Kiai Demang Lehman turut berbicara.

''Mungkin ... mungkin juga,'' jawab Pangeran Antasari sangsi. ''Seumur hidupku belum pernah aku melihat jumlah burung sebesar ini. Setiap kali jumlahnya selalu bertambah dan bertambah .... Mereka terbang dalam kelompok besar. Kadang-kadang seolah-olah merupakan sebuah banawa[31]) yang berlayar di langit senja yang muram ... Atau dalam suatu perarakan panjang yang murung .... Dan yang seekor terbang paling depan ... pemimpinnyakah ... adakah burung senja kemarin atau beberapa senja yang sudah-sudah? .... Aku mempunyai suatu perasaan ... semacam firasat ... bahwa di arah sana ... mereka mempunyai sarang yang paling teduh untuk berlindung ... suatu tempat yang paling tenteram ... damai ...''

Suasana dicengkeram kebisuan. Sesuatu yang ganjil menyelinap dan menyerang perasaan mereka berempat yang mendengarkan.

Kemudian Temenggung Surapati yang memecahkan keheningan.

''Sebenarnya banyak sebabnya burung-burung terbang dalam kelompok besar,'' katanya. ''Biasanya mereka mempunyai naluri yang sangat tajam akan sesuatu yang sudah, sedang atau akan terjadi. Mungkin mereka mencari sarang-sarang baru karena sarang-sarang lama tidak mengizinkan lagi mereka hidup dan berlindung aman. Mungkin juga mereka pindah karena peralihan musim. Mungkin mereka semata-mata terbang membelakangi laut menuju pusat benua. Dan mungkin pula ini merupakan suatu perlambang,'' katanya dengan nada sangsi.

Pangeran Antasari menjadi tertarik, menoleh.

''... Perlambang?'' tanyanya.

Temenggung Surapati sejenak sangsi kembali.

''E-e ... Suatu perlambang,'' ujarnya, ''... suatu pertanda yang di luar jangkauan pikiran manusia untuk memahaminya .... Tapi justru di sinilah Allah menunjukkan kebesaran-Nya ... dan sebaliknya menunjukkan kekecilan dan kelemahan kita sebagai makhluk-Nya yang utama ...''

Pangeran Antasari belum mengerti.

''Perlambang ... Perlambang apa?'' katanya sambil duduk.

''Secara tidak sengaja Panembahan tadi menyebut-nyebut banawa,'' ujar Temenggung Surapati. ''Lantas saya teringat kepada semacam kepercayaan, bukan Islam, tetapi sebagian dari saudara-saudara kita suku Dayak. Hal ini sedikit saya ketahui karena saya pernah hidup dan bergaul dengan mereka selama saya menjadi kepala daerah Dusun Ulu dan Siang-Murung.''

Dengan tenang dan diam Temenggung Surapati mengumpulkan ingatannya. Setelah itu ia memulai, ''Dahulukala, menurut mereka, satu-satunya tanah yang timbul di tengah-tengah samudra yang mahaluas ialah Pegunungan Pararawan dan Gunung Bundang yang sekarang. Ke sanalah nenek moyang mereka pertama kali menjejakkan kaki setelah lama berlayar dengan banawa emas. Dayak Bahau-Modang menyebutnya stung maes atau rakit emas. Sekarang, biasanya di dinding-dinding dan di muka pintu rumah mereka terdapat hiasan-hiasan banawa, mungkin mengingatkan mereka kepada banawa emas itu. Hiasan itu nampaknya seperti bulan sabit. Anehnya, kedua ujungnya lebih menyerupai kepala dan ekor burung daripada haluan dan buritan sebuah banawa. Kemudian banawa itu ditafsirkan pula sebagai banawa yang mengangkut ... arwah orang-orang yang telah meninggal ...'' lalu melihat kepada Pangeran Antasari dan yang lain-lain.

Keempat-empat yang mendengarkan, seakan-akan terpukau. Kemudian Temenggung Surapati melanjutkan, ''Hanya belum jelas bagi saya, apakah ada hubungannya dengan perayaan tiwah[32]) mereka .... Lebih tidak jelas lagi apa hubungannya dengan burung-burung terbang melintas benteng ini tiap senja ....

Mungkin secara kebetulan saja ... Mungkin ... Wallahu alam ...'' sambil mengangkat bahu karena memang tidak tahu apa yang seharusnya dikatakannya lagi.

Mereka saling memandang.
Tiba-tiba terdengar ketukan kentongan pengganti beduk.

Pangeran Antasari tersadar dan tidak terasa terucap: ''La haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim,'' dengan seluruh perasaan kerendahan hati. ''Sesungguhnya tidak ada yang kuasa kecuali Allah Yang Maha Besar. Mengapa aku menghiraukan hal-hal semacam ini?'' menyesali kelemahan diri. ''Tidak,'' bantahnya sendiri. ''Pada saat-saat semacam ini kecemasan tidak seharusnya bermukim dalam hati. Kita tidak boleh dipengaruhi oleh sesuatu kejadian yang mungkin secara kebetulan saja. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang harus terjadi atas diri hamba-Nya ...'' ucapnya tawakkal lalu menyusul batuknya.

Sementara itu sayup-sayup terdengar suara azan lamat-lamat, makin lama makin jelas karena keheningan ruangan. Kelima-limanya mengikutinya dengan khusuk, sampai akhir.

''Kukira sudah waktunya magrib,'' kata Pangeran Antasari setelah itu. ''Marilah kita sambil memanjatkan doa ke Hadirat Allah subhanahu wataala demi keselamatan perjuangan, Agama dan rakyat kita. Dan semoga arwah para syuhada diberi-Nya kelapangan di alam barzah ... Mari!'' lalu ia bangkit dengan dibantu oleh Gusti Mat Said.

Yang lain ikut berdiri. Ketika Gusti Mat Said meminta ayahnya untuk dipapah, ia ditolak dengan gelengan halus. Pangeran Antasari menguatkan dirinya berjalan, pelan tetapi anggun. Keempat-empatnya mengikuti barisan. Mereka menghilang ke kiri.

Warna magrib merona di langit kejauhan.
Terdengar suara angin berhembus, melalui jendela menggerakkan segala sesuatu di dalam.
Di luar jendela nampak daun-daun berguguran.

.....

Pada tanggal 11 Oktober 1862 Pangeran Antasari wafat.
Beliau dimakamkan di Bayan Begok, Hulu Teweh.
Seorang pahlawan telah berlalu.
Namun api semangatnya, perjuangannya, jihadnya terus tetap diwarisi dan dilanjutkan oleh anak-cucunya, pengikut-pengikutnya.

Banjarmasin, 11 Oktober 1962
(Seratus Tahun Wafatnya Pahlawan Antasari)

Keterangan

1) Benua Lima terdiri dari: Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kelua.
2) Mandau: semacam parang senjata khas pedalaman Kalimantan.
3) telabang: perisai.
4) Putri Junjung Buih: menurut tradisi, Putri ini muncul dari pusaran buih di luhak Bagaja yang kemudian oleh Lambung Mangkurat dinobatkan menjadi Ratu kerajaan Negaradipa (Margasari).
5) Pangeran Suryanata: dalam Hikayat Lambung Mangkurat, Pangeran Suryanata (Raden Putra) adalah putra Ratu Majapahit yang akhirnya kawin dengan Putri Junjung Buih.
6) Pasang dalam: pasang tinggi (sampai meluap).
7) sahang: lada.
8) meriam lila, lela (rentaka); kadang-kadang dibedakan: lila (meriam gangsa/perunggu) dengan lela (meriam besi).
9) pamoras: donderbus.
10) panganan: bentara kanan.
11) pangiwa: bentara kiri.
12) Pemberontakan Jalil terjadi pada bulan Agustus 1858.
13) Selong: Ceylon (Srilangka).
14) Dalam tahun 1787 terjadi peristiwa penyerangan Martapura. Dalam suatu perkelahian, Kapten Christoffel Hofman berhasil mengalahkan dan menawan Pangeran Amir.
15) Tanah yang tetap diserahkan kepada Kompeni Belanda dalam perjanjian sehabis perang itu ialah Tanah Bumbu, Pagatan, Pasir, Kutai, Berau, Bulongan dan Kotawaringin.
6) Tanggal 1 November 1857 Sultan Adam meninggal.
17) Perabu Anom, Anak Sultan Adam, adik Sultan Muda Abdurakhman (putra mahkota). Ketika Sultan Muda Abdurakhman sebagai putra mahkota meninggal 1852 (diduga karena perbuatan Perabu Anom), timbul tiga golongan yang berebutan kekuasaan:

a. Pangeran Tamjidillah, disokong oleh Belanda tetapi dibenci oleh rakyat dan kaum ulama.
b. Pangeran Hidayatullah, anak Sultan Muda Abdurakhman dengan Ratu Siti; rakyat menyokongnya apalagi dengan adanya testamen (Desember 1855) Sultan Adam yang menghendaki cucunya itu menggantikannya setelah ia meninggal kelak.
c. Perabu Anom, terkenal jahat dan sewenang-wenang, sehingga ia tidak begitu populer di kalangan rakyat, namun ibunya Ratu Kumala Sari sangat menyintainya dan menyokongnya. Justru Ratu Kumala Sari inilah yang besar pengaruhnya atas diri Sultan Adam.

18) Priangan (baca: Bandung).
19) tunjung: teratai putih (Putri Junjung Buih seharusnya Putri Tunjung Buih, tetapi telah "salah kaprah" dan menjadi umum di kalangan rakyat dengan nama Putri Junjung Buih).
20) Datu: dalam arti terbatas berarti orang tua kakek atau orang tua nenek, sehingga ada istilah datu laki dan datu bini (perempuan); dalam arti luas berarti orang tua pada umumnya yang usianya sudah lanjut dan disegani.
21) Oktober 1858 perkawinan Putri Bulan, putri Pangeran Hidayatullah, dengan Pangeran Amir, putra Pangeran Tamjidillah.
22) Tanggal 3 November 1857, penobatan Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan oleh Belanda, jadi dua hari setelah Sultan Adam wafat.
23) Kiai: nama pangkat para pembesar yang diserahkan menjalankan pemerintahan dalam suatu lingkungan batas kerajaan. Syarat menjadi Kiai: luas pengetahuannya tentang hukum Islam dan cakap serta bijaksana menjalankan pemerintahan. Kemudian oleh Belanda pangkat itu diteruskan dengan perbedaan tidak perlu tahu tentang hukum-hukum Islam asal tahu menjalankan pemerintahan saja. Jadi Kiai dari jabatan Agama menjadi jabatan pamong semata.
24) sadu atau gubang, sejenis musang yang banyak terdapat di sekitar Martapura terutama di Hulu Sungai. Binatang ini

mempunyai ''senjata'' kentut yang amat busuk. Apa saja yang terkena kentut sadu, busuknya tidak terbasuh.

25) Tanggal 27 Desember 1859, kapal perang ONRUST yang dikirim oleh Belanda ke hulu Barito untuk menangkap Pangeran Antasari, berhasil ditenggelamkan oleh pejuang-pejuang yang kebanyakan suku Dayak di bawah pimpinan Temenggung Surapati, di Lontontuor dekat muara Sungai Teweh. Ada 43 kelasi dan 50 orang serdadu Belanda turut serta binasa.

26) Keris Singkir dan tombak Kalibelah, dua senjata yang dihadiahkan oleh Pangeran Hidayatullah pada tahun 1857 kepada Demang Lehman, ketika yang terakhir ini diangkat menjadi kepala Distrik Riam Kanan (Karang Intan).

27) F.N. Niewenhuyzen, residen Surakarta, Komisaris Gubernur di Selatan dan Timur Borneo (Kalimantan). Proklamasi yang dikeluarkannya bertanggal: Banjarmasin, 11 Juni 1860, ditujukan kepada semua penguasa-penguasa, menteri-menteri, mufti-mufti, penghulu-penghulu, haji-haji dan rakyat Kerajaan Banjarmasin. Isinya tentang penghapusan Kerajaan Banjar menjadi hak milik Gubernemen Belanda; pengutukan terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak; propaganda Belanda tentang maksud-maksud baik pemerintahannya dan lain-lain.

28) Lalawangan: kepala distrik.

29) Rupanya tekadnya itu dibuktikannya dengan satria. Akhirnya Belanda berhasil menangkapnya secara curang/licik, tanggal 27 Februari menjatuhinya hukuman mati. Tradisi menceritakan ketika ia menghadapi eksekusi, sikapnya tenang tawakkal. Di tengah-tengah khalayak ramai di alun-alun Martapura, Demang Lehman masih sempat mengucapkan seruan yang dramatis: ''Dangar, dangar barataan! Banua Banjar lamun kahada lakas dipalas lawan banyu mata darah marikit dipingkuti Kompeni Wolanda''. Artinya: ''Dengar, dengar semuanya! Bumi Banjar kalau tidak lekas-lekas ditumbali air mata darah, akan selamanya dijajah Kompeni Belanda.''

30) Tanggal 16 Juli 1859 Pangeran Tamjidillah dikirim ke Jakarta untuk diasingkan.
31) Banawa: bahtera.
32) Tiwah: upacara kematian dalam masyarakat Dayak.

RIWAYAT HIDUP

HELIUS SJAMSUDDIN, lahir di Bima tanggal 7 April 1938. Pendidikan: Setelah menamatkan SD di Bima tahun 1950, kemudian ia melanjutkan sekolah SMP dan SMA di Yogyakarta. Tahun 1968 ia lulus sarjana pendidikan, jurusan Sejarah, FKIS — IKIP, Bandung. Tahun 1974 ia memperoleh gelar Master of Arts in History, dari Northern Illinois University di USA. Sekarang ia menjadi dosen jurusan Pendidikan Sejarah di FKIS — IKIP, Bandung.

Selain menulis cerita-cerita pendek, Helius Syamsuddin juga menulis buku-buku pelajaran sejarah.

BALAI PUSTAKA — JAKARTA